



**MODALITAS EPISTEMIK *KAMOSHIRENAI, NI CHIGAINAI*
DAN *HAZU DA* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語におけるモダリティ「かも知れない」、「に違いない」、
「はずだ」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Dhia Ardhina Salsabila

NIM: 13050114120003

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

**MODALITAS EPISTEMIK *KAMOSHIRENAI, NI CHIGAINAI*
DAN *HAZU DA* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**
日本語におけるモダリティ「かも知れない」、「に違いない」、
「はずだ」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Dhia Ardhina Salsabila

NIM: 13050114120003

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Juli 2018

Penulis,

Dhia Ardhina Salsabila

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elizabeth IHANR', written over a faint circular stamp.

Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum

NIP. 197504182003122001

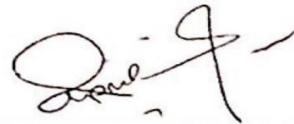
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modalitas Epistemik *Kamoshirenai, Ni Chigamai* dan *Hazu Da* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 25 Juli 2018.

Ketua,

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001



Anggota I.

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

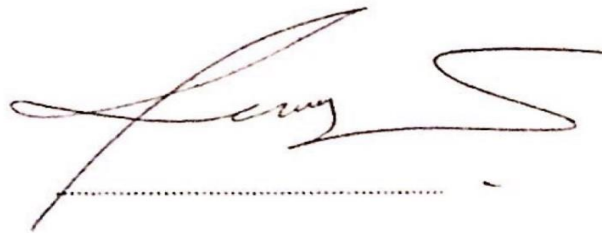
NIP. 198208192014042001



Anggota II.

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

NIP. 197603042014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Redyanto Noor, M. Hum.

NIP. 195903071986031002

MOTTO

{فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا}

‘Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.’

(QS. Alam Nasyrah: 5-6)

All our dreams can come true, if we have the courage to pursue them.

(Walt Disney)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada:

1. Bapak Agus Uji Hantara, Ibu Herru Widiatmanti, Kakak tercinta Rizkia Ardhini Wifdania, dan Adik-adik tersayang Daffa Ardhi Satryo dan Raffa Ardhi Wicaksono.
2. Eliz Sensei selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali penulis.
3. *Sensei-gata* S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
4. Teman-teman Sastra Jepang 2014.
5. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*, *Ni Chigainai*, dan *Hazu Da* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali Penulis. Terima kasih atas kesabaran dan waktu yang diberikan dalam membimbing dan motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan Sensei tidak akan penulis lupakan.
3. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.
4. Bapak Agus Uji Hantara, Ibu Herru Widiatmanti, Mbak Rizkia Ardhini Wifdania, Adik-adik Daffa Ardhi Satryo dan Raffa Ardhi Wicaksono.
5. Satomi Higashimoto yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini. Semoga kita dapat bertemu kembali.

6. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung penulis : Andhika Agung Saputri, Dian Rizky, Isnaini Oktin, Maria Claudya, Putri Vega Sador, Qurrota Ayuni Shabrina, Robiah Adawiah, Wahyu Nita Sari, Yulia Ayu dan Zahida Kamalia.
7. Teman-teman kos rumah kedua : Fitria Arum, Desi Ardiana, Minalfa Izina.
8. Teman-teman yang selalu membantu penulis baik dalam proses pengerjaan skripsi maupun selama perkuliahan : Ichsan Gifari, M. Haidar, Aditya Sihombing, Andreas David, Rizki M. Fitriana dan teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014 lainnya. Terima kasih atas 4 tahun yang istimewa. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan, rezeki, dan umur yang panjang.
9. Teman-teman Pejuang Skripsi Bimbingan Eliz Sensei.
10. Teman-teman Bidang Humas Himawari periode 2016/2017 dan seluruh Pengurus Himawari periode 2016/2017.
11. Adik-adik tersayang : Riska, Indah, Levy, Isnaini.
12. Teman-teman KKN TIM I 2018 Desa Gentingsari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Juli 2018

Penulis,

Dhia Ardhina Salsabila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Manfaat	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Sintaksis.....	11
2.2.2 Semantik	12
2.2.3 Kelas Kata.....	12
2.2.4 Kategori Gramatikal	14
2.2.5 Modalitas	15
2.2.6 Modalitas Epistemik	17

2.2.7	<i>Gaizensei</i>	17
2.2.8	Modalitas Epistemik <i>Kamoshirenai</i>	18
2.2.9	Modalitas Epistemik <i>Ni Chigainai</i>	19
2.2.10	Modalitas Epistemik <i>Hazu Da</i>	21
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		24
3.1	Struktur dan Makna Modalitas Epistemik <i>Kamoshirenai</i>	24
3.1.1	Menunjukkan Kemungkinan.....	24
3.1.2	Menunjukkan Pendapat Secara Umum.....	28
3.2	Struktur dan Makna Modalitas Epistemik <i>Ni Chigainai</i>	31
3.2.1	Menunjukkan Keyakinan.....	31
3.3	Struktur dan Makna Modalitas Epistemik <i>Hazu Da</i>	34
3.3.1	Menunjukkan Kemungkinan.....	34
3.3.2	Menunjukkan Keyakinan.....	37
3.4	Substitusi Modalitas Epistemik <i>Kamoshirenai, Ni Chigainai</i> dan <i>Hazu Da</i>	40
3.4.1	Substitusi Modalitas Epistemik <i>Kamoshirenai</i> dengan <i>Hazu Da</i>	40
3.4.2	Substitusi Modalitas Epistemik <i>Kamoshirenai</i> dengan <i>Ni Chigainai</i>	44
3.4.3	Substitusi Modalitas Epistemik <i>Ni Chigainai</i> dengan <i>Kamoshirenai</i>	49
3.4.4	Substitusi Modalitas Epistemik <i>Ni Chigainai</i> dengan <i>Hazu Da</i>	52
3.4.5	Substitusi Modalitas Epistemik <i>Hazu Da</i> dengan <i>Kamoshirenai</i>	56
3.4.6	Substitusi Modalitas Epistemik <i>Hazu Da</i> dengan <i>Ni Chigainai</i>	59
BAB IV PENUTUP		63
4.1	Simpulan	63
4.2	Saran.....	65
<i>YOUSHI</i>		66
DAFTAR PUSTAKA		xv
LAMPIRAN.....		xvii
BIODATA.....		xxii

INTISARI

Salsabila, Dhia Ardhina. 2018. “Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*, *Ni chigainai* dan *Hazu Da* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna dari modalitas *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* serta menjelaskan persamaan dan perbedaan prediksi yang dimiliki ketiga bentuk modalitas tersebut. Data pada penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen *Mekurayanagi to Nemuru Onna*, novel *IQ84, After Dark*, dan *Nejimaki Dori Kuronikuru*, situs Jepang.

Metode pengambilan data pada skripsi ini menggunakan metode *research library*. Kemudian, untuk menganalisis struktur dan makna modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan prediksi yang dimiliki ketiga modalitas tersebut menggunakan metode agih dengan teknik substitusi.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa ketiga modalitas epistemik tersebut dapat melekat dengan verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina. Modalitas epistemik *kamoshirenai* menyatakan makna kemungkinan dengan tingkat prediksi yang sangat rendah dan pendapat secara umum. Modalitas epistemik *ni chigainai* menyatakan makna keyakinan tanpa keraguan/tidak salah lagi yang bersifat subjektif berasal dari intuisi pembicara dan memiliki tingkat prediksi yang paling tinggi. Modalitas epistemik *hazu da* menyatakan makna kemungkinan dan keyakinan yang dilandasi dengan alasan yang bersifat objektif dibalik penggunaannya.

Kata kunci: modalitas epistemik, *kamoshirenai*, *ni chigainai*, *hazu da*

ABSTRACT

Salsabila, Dhia Ardhina. 2018. “Modalitas Epistemik Kamoshirenai, Ni chigainai dan Hazu Da dalam Kalimat Bahasa Jepang”. *Thesis, Department of Japanese Language dan Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.*

This research aims to describe the structure and meaning of kamoshirenai, ni chigainai and hazu da modalities and explain the similarities and differences of predictions that these three modalities. The data in this research were taken from a collection of short stories Mekurayanagi to Nemuru Onna, novels IQ84, After Dark, and Nejimaki Dori Kuronikuru, and various Japanese websites.

The method of data retrieval in this research is research library. Then, to analyze the structure and meaning of kamoshirenai, ni chigainai and hazu da using qualitative descriptive method. Meanwhile, to know the similarities and differences of predictions owned by the three modalities using the agih method with substitutional technique.

Based on data analysis, the result show that these epistemic modalities can be attached with verbs, adjective I, adjective Na and nouns. The epistemic modality of kamoshirenai expresses the probability with very low predictions and general opinions. The epistemic modality of ni chigainai expresses the meaning of confidence without any doubt which is subjective derived from the speaker's intuition and has the highest predictive level. The epistemic modality of hazu da expresses the possibility and belief based on objective reasons behind its use.

Keyword: *epistemic modalities, kamoshirenai, ni chigainai, hazu da*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kebutuhan untuk saling berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini memang telah mendasar pada sifat manusia yang selalu membutuhkan satu dengan yang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi tentu saja memiliki peran yang sangat penting. Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan gagasan, pikiran, atau ide untuk dimengerti oleh lawan bicaranya.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik. Kajian linguistik yang paling utama adalah mengenai struktur dan makna kata atau kalimat. Kedua hal tersebut termasuk ke dalam cabang linguistik yaitu sintaksis dan semantik. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur dan unsur-unsur pembentukan kalimat. Sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:223). Sedangkan semantik mengkaji makna yang merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2008:216)

Struktur bahasa memiliki kaitan yang erat dengan istilah kategori gramatikal. Kategori gramatikal merupakan penggolongan satuan bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi, dan makna. Kategori gramatikal sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yaitu diatesis, kala, aspek, dan modalitas. Modalitas dalam linguistik merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan (Chaer, 2015:262). Sedangkan Koizumi dalam Tjandra (2013:159) mengungkapkan bahwa modalitas adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan.

Modalitas dalam linguistik dikenal dengan beberapa jenis, salah satunya yaitu modalitas epistemik. Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan sikap atau pendapat pembicara terhadap kebenaran situasi atau peristiwa. Kebenaran situasi atau peristiwa tersebut didasari oleh pengetahuan dan daya nalar pembicara sehingga modalitas epistemik bersifat subjektif. Penanda modalitas epistemik dalam bahasa Jepang ialah *darou, kamoshirenai, ni chigainai, hazu da, youda, souda, rashii, dan mitai da*. Penggunaan masing-masing penanda ini dapat menunjukkan keyakinan atau ketidakyakinan pembicara terhadap kebenaran situasi atau peristiwa.

Banyaknya bentuk kata dan kalimat dalam bahasa Jepang yang memiliki makna dan kegunaan yang mirip seringkali membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan. Salah satunya adalah bentuk *kamoshirenai, ni chigainai, dan hazu da* karena ketiga bentuk tersebut sama-sama termasuk ke dalam modalitas epistemik dan menunjukkan kemungkinan atau prediksi akan suatu

peristiwa. Agar lebih jelas, berikut contoh kalimat dengan bentuk *kamoshirenai*, *ni chigainai*, dan *hazu da* yang menunjukkan prediksi pembicara:

- (1) その会議が中止されるかもしれない。
Sono / kaigi / ga / chūshisareru / kamoshirenai.
 Itu / rapat / par / dibatalkan / mungkin.
 ‘Rapat itu mungkin akan dibatalkan.’
- (2) 彼女はとても忙しいにちがいない。
Kanojo / wa / totemo / isogashii / ni chigainai.
 Dia / par / sangat / sibuk / pasti.
 ‘Dia pasti sangat sibuk.’
- (3) 東京は今雨のはずだ。
Tokyo / wa / ima / ame / no / hazu da.
 Tokyo / par / sekarang / hujan / par / pasti.
 ‘Tokyo saat ini pasti sedang hujan.’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada contoh (1) kata *kamoshirenai* diikuti oleh verba *chūshi sareru* ‘dibatalkan’. Modalitas *kamoshirenai* menunjukkan dugaan pembicara bahwa mungkin rapat yang tadinya akan dilaksanakan menjadi. Penggunaan kata *kamoshirenai* yang digunakan pembicara menunjukkan bahwa pembicara kurang yakin terhadap kebenaran situasi tersebut. Sedangkan pada contoh (2) *ni chigainai* diikuti oleh adjektiva I *isogashii* ‘sibuk’. Modalitas *ni chigainai* menunjukkan keyakinan pembicara bahwa perempuan yang dimaksud oleh pembicara sangat sibuk. Contoh (3) kata *hazu da* diikuti oleh nomina *ame* ‘hujan’. Modalitas *hazu da* menunjukkan keyakinan pembicara bahwa sekarang sedang turun hujan di Tokyo. Sikap pembicara yang meyakini kebenaran situasi bisa disebabkan karena munculnya tanda-tanda akan turunnya hujan atau pengetahuan dari pembicara itu sendiri.

Bentuk modalitas *kamoshirenai*, *ni chigainai*, dan *hazu da* pada kalimat di atas masing-masing menunjukkan prediksi pembicara akan suatu hal, namun terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pembicara dan seberapa kuat prediksi yang diungkapkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut struktur dan makna modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai*, dan *hazu da* dalam kalimat bahasa Jepang dilihat dari prediksi yang diungkapkan.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da*?
2. Bagaimanakah makna modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da*.
2. Mengkaji makna dari modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini terbatas pada kajian semantik dan sintaksis. Pada ranah sintaksis, penulis meneliti struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da*. Sedangkan pada ranah semantik, penulis meneliti makna modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da*.

Data pada penelitian ini adalah kalimat yang mengandung modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* yang diperoleh dari website Jepang, kumpulan cerpen *Mekurayanagi to Nemuru Onna* serta novel-novel berjudul *1Q84*, *After Dark*, dan *Nejimaki Dori Kuronikuru* karya Haruki Murakami. Penulis menggunakan bahan kumpulan cerpen dan novel karya Haruki Murakami sebagai media data yang akan dianalisis, karena modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* banyak muncul serta Haruki Murakami merupakan salah satu penulis Jepang yang sangat terkenal baik nasional maupun internasional dan telah meraih banyak penghargaan atas karyanya. Hal tersebut menguatkan penulis untuk menggunakan kumpulan cerpen dan novel karya Haruki Murakami sebagai sumber media data yang akan dianalisis. Selain menggunakan kumpulan cerpen dan novel penulis juga mengambil data dari web Jepang.

1.4 Metode Penelitian

Dalam upaya memecahkan masalah, terdapat tiga tahap upaya strategis yang berurutan: pengumpulan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 6-8).

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam penyediaan data adalah metode kepastakaan atau *research library*, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan di dalam buku-buku yang relevan. Dalam penelitian ini digunakan sumber data yang berupa kalimat-kalimat dari literatur yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data-data yang telah terkumpul kemudian dipilah, lalu dituliskan ke dalam kartu data, dan berakhir pada pengklasifikasian data secara sistematis.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berasal dari bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Secara garis besar metode agih terbagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar berupa BUL (bagi unsur langsung) yaitu membagi satuan datanya menjadi beberapa bagian. Sedangkan teknik lanjut yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik ganti. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da*. Hasil dari penggunaan teknik ganti memiliki dua kemungkinan, yaitu berupa tuturan yang berterima dan tuturan yang tidak

berterima. Bila dapat digantikan atau saling menggantikan maka *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* berada dalam kategori yang sama.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:145). Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang struktur dan makna modalitas *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da*.

1.5 Manfaat

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang sintaksis semantik bagi pengembangan linguistik bahasa Jepang khususnya di Universitas Diponegoro. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang lainnya tentang struktur dan makna modalitas *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da*.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka dibahas tentang penelitian terdahulu dan pada kerangka teori memaparkan teori yang berkaitan dengan semantik, sintaksis, dan modalitas.

Bab III berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas tentang struktur dan makna modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai*, dan *hazu da*.

Bab IV berisi simpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini dan saran kepada berbagai pihak untuk melanjutkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan modalitas telah dilakukan oleh Windy Apriliany (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Modalitas Epistemik *~hazu da* dan *~ni chigainai* Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengkaji modalitas epistemik bahasa Jepang *~hazu da* dan *~ni chigainai* yang ditinjau dari segi struktur dan makna serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Pada kedua modalitas epistemik tersebut baik dalam bahasa Jepang maupun padanannya dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan unsur yaitu kemungkinan, kepastian, dan dugaan. Pada bahasa Jepang modalitas *~hazu da* dan *~ni chigainai* masuk ke dalam modalitas kemungkinan yang memiliki tingkat yang tinggi. Sedangkan pada bahasa Indonesia arti dari *~hazu da* dan *~ni chigainai* itu sendiri masuk ke dalam modalitas keharusan dan kepastian.

Penelitian serupa berupa jurnal ilmiah dilakukan oleh Zaskia Ayunda Lukietta (2013) yang berjudul “Analisis Makna Kalimat Prediksi *~hazu* dan *~kamoshirenai* dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini mengkaji makna yang timbul dalam penggunaan bentuk *~hazu* dan *~kamoshirenai* karena kedua kata ini merupakan kata yang biasanya dipakai untuk memprediksikan sesuatu dalam

percakapan orang Jepang dalam jangka waktu yang panjang. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar intensitas kepastian pembicara saat mereka menggunakan kata-kata yang mengandung unsur prediksi seperti *~hazu* dan *~kamoshirenai*. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan *~hazu* dan *~kamoshirenai* dalam mengungkapkan sebuah prediksi ternyata dapat menimbulkan beberapa perubahan makna jika ditambahkan dengan adverbial. Secara gramatikal, penggunaan kata *~kamoshirenai* memiliki arti “mungkin”, namun saat penggunaan kata ini bergabung dengan variasi kata lainnya, maka akan menimbulkan makna lain seperti “pasti”, begitu pula yang terjadi dengan penggunaan kata *~hazu*.

Berdasarkan kedua tinjauan pustaka di atas, penelitian terdahulu membahas struktur dan penggunaan *hazu da* dan *ni chigainai* serta makna dalam kalimat prediksi *hazu* dan *kamoshirenai* dalam bahasa Jepang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang struktur dan makna modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* yang menunjukkan prediksi pembicara akan suatu hal dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, data yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak hanya diperoleh dari satu sumber, melainkan dari beberapa cerpen dan novel karya Haruki Murakami serta website Jepang.

2.2 Kerangka Teori

Penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan untuk memahami penelitian ini. Teori yang digunakan untuk penelitian ini berkaitan dengan sintaksis, semantik, kelas kata, kategori gramatikal, modalitas, modalitas epistemik, *gaizensei*, modalitas epistemik *kamoshirenai*, modalitas epistemik *ni chigainai* dan modalitas epistemik *hazu da*.

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Sintaksis sangat berhubungan dengan struktur antar kata termasuk hubungan frasa dan klausa. Unsur yang terdapat dalam pembahasan sintaksis adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana, dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Chaer, 2015:206).

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *tougoron* yang bermakna “ilmu penggabungan kata”. Saito (2010:71) mengungkapkan bahwa sintaksis merupakan ilmu atau bidang yang berhubungan dengan struktur kalimat. Nitta dalam Sutedi (2011:100) juga menegaskan bahwa sintaksis mencakup jenis dan fungsi kalimat, unsur pembentuk serta struktur dan maknanya.

2.2.2 Semantik

Kridalaksana (2008:216) menjelaskan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara. Menurut pandangan Ferdiand de Saussure dalam Chaer (2015:285) makna sebuah kata baru dapat ditentukan jika kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimatnya. Salah satu macam dari klasifikasi makna kalimat adalah makna kontekstual. Menurut Chaer (2015:290), makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi yakni meliputi tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *imiron* yang bermakna “ilmu makna”. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). (Sutedi, 2011: 127).

2.2.3 Kelas Kata

Kelas kata merupakan golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti jenis kata sedangkan *bunrui* berarti penggolongan atau klasifikasi. Murakami dalam Sudjianto (2004: 148) mengungkapkan bahwa secara garis besar kata dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* (paragraf) merupakan bagian dari *jiritsugo* sedangkan kelas kata

yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* merupakan bagian dari *fuzokugo*.

Murakami dalam Sudjianto (2004:149) membagi kelas kata dalam bahasa Jepang menjadi sepuluh jenis sebagai berikut:

1. *Doushi* atau verba merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat mengalami perubahan bentuk, berdiri sendiri dan berfungsi sebagai predikat.
2. *Meishi* atau nomina merupakan kata yang menyatakan orang, benda, dan peristiwa yang tidak mengalami konjugasi. Kelas kata ini dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam suatu kalimat.
3. *Keiyoushi* atau adjektiva i merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan. Kelas kata ini dapat mengalami perubahan bentuk dan dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu* tanpa bantuan kelas kata lain.
4. *Keiyoudoushi* atau adjektiva na merupakan kata yang dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu* dan dapat berubah bentuk (*yougen*).
5. *Rentaishi* atau prenomina merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan nomina dan dapat berdiri sendiri.
6. *Fukushi* atau adverbialia merupakan kata keterangan yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk.
7. *Kandoushi* atau interjeksi termasuk ke dalam jenis kelas kata yang tidak dapat berubah bentuk dan dapat berdiri sendiri.

8. *Setsuzokushi* atau konjungsi merupakan kelas kata yang berfungsi menyambungkan kalimat dengan bagian kalimat lain. Kelas kata ini dapat berdiri sendiri dan tidak dapat mengalami perubahan.
9. *Jodoushi* atau kopula merupakan kata kerja bantu, termasuk ke dalam *fuzokugo* (kata tambahan) yang dapat mengalami perubahan bentuk tetapi tidak dapat berdiri sendiri.
10. *Joushi* atau partikel merupakan kata bantu yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Berdasarkan penggolongan kata di atas, terdapat beberapa kelas kata yang dapat melekat pada modalitas *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* yaitu *doushi*, *keiyoushi*, *keiyoudoushi*, dan *meishi*.

2.2.4 Kategori Gramatikal

Sutedi (2011:77) menyatakan bahwa kategori gramatikal atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *bunpoo kategori* merupakan penggolongan satuan bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi, dan makna. Tjandra (2013:131) menjelaskan bahwa dalam kategori gramatikal bahasa Jepang terdapat empat unsur yang sangat penting, yaitu:

1. Kala merupakan informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan atau kejadian yang disebutkan dalam predikat. Waktu yang terdapat dalam kala merupakan waktu yang terjadi secara gramatika.

2. Aspek merupakan kategori gramatikal yang mengungkapkan bagaimana suatu keadaan baik sudah selesai dilakukan atau belum. Aspek merupakan salah satu kategori gramatikal yang menunjukkan waktu selain kala.
3. Modus merupakan kalimat yang berintikan makna modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah) atau sebagainya.
4. Modalitas merupakan kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi isi tuturan.

2.2.5 Modalitas

Chaer (2015:262) menjelaskan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Modalitas dalam linguistik bahasa Indonesia biasanya dapat ditunjukkan dengan kata mungkin, barangkali, tentu, pasti, boleh, mau dan sebagainya.

Modalitas dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Hoosei* 法性 atau *modariti*. Nitta (2003:1) menyatakan bahwa modalitas adalah ungkapan ekspresi gramatikal yang digunakan pembicara untuk menyampaikan sikap atau pemahaman terhadap lawan bicara. Nitta (2003:4) membagi modalitas dalam bahasa Jepang menjadi 5 jenis, yaitu:

1. *Hyougenruikei*

Hyougenruikei merupakan modalitas yang menetapkan sifat mendasar dari kalimat yaitu penunjukkan fungsi yang bersifat menyampaikan. *Hyougenruikei* dibagi menjadi 7 jenis yaitu *Jojutsu* (Modalitas Pengutaraan), *Gimon* (Modalitas Pertanyaan), *Ishi* (Modalitas Keinginan), *Kanyū* (Modalitas Permohonan), *Kōiyōkyū* (Modalitas Tindakan), dan *Kantan* (Modalitas Kekaguman).

2. *Hyouka*

Hyouka merupakan modalitas yang digunakan untuk menunjukan penilaian pembicara terhadap suatu hal. *Hyouka* dibagi menjadi *Hitsuyou* (Modalitas Keperluan) dan *Kyoka* (Modalitas Izin).

3. *Ninshiki*

Ninshiki merupakan modalitas yang berfungsi untuk menyatakan tanggapan yang dirasakan oleh pembicara ketika menghadapi suatu keadaan.

4. *Setsumei*

Setsumei merupakan modalitas yang mengungkapkan hubungan antara ucapan pembicara dengan konteks pembicaraan sebelumnya.

5. *Dentatsu*

Dentatsu merupakan modalitas yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan maksudnya kepada lawan bicara.

Berdasarkan jenis-jenis modalitas di atas, modalitas *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* termasuk ke dalam *ninshiki no modariti* (modalitas

epistemik) yang menyatakan tanggapan yang dirasakan oleh pembicara ketika menghadapi suatu keadaan.

2.2.6 Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik merupakan modalitas yang menyatakan sikap atau pendapat pembicara terhadap kebenaran proposisi. Hal ini dipertegas oleh Coates dalam Alwi (1992:90) yang merumuskan modalitas epistemik sebagai asumsi pembicara terhadap kemungkinan-kemungkinan. Modalitas epistemik memiliki sifat subjektif karena didasarkan pada pengetahuan dan daya nalar pembicaranya.

Modalitas epistemik dalam bahasa Jepang disebut dengan *ninshiki modariti*. Nitta (2003:133) mengungkapkan bahwa modalitas epistemik adalah modalitas yang berfungsi untuk menyatakan tanggapan yang dirasakan oleh pembicara ketika menghadapi suatu keadaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Iori (2015:169) bahwa modalitas epistemik mengungkapkan bagaimana pembicara merasakan kebenaran suatu proposisi atau tidak. Nitta membagi modalitas epistemik menjadi beberapa kategori yaitu *dantei* (kepastian), *suiryō* (dugaan) dan *gaizensei* (probabilitas).

2.2.7 Gaizensei

Gaizensei (probabilitas) merupakan salah satu jenis dari modalitas epistemik. *Gaizensei* menunjukkan persepsi pembicara terhadap adanya *kanousei* (kemungkinan) dan *hitsuzensei* (keharusan) pada suatu situasi. *Kanousei* dapat

ditunjukkan dengan bentuk modalitas *kamoshirenai* sedangkan *hitsuzensei* ditunjukkan dengan bentuk modalitas *hazu da* dan *ni chigainai*.

2.2.8 Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*

Menurut Nitta (2003:153) modalitas epistemik *kamoshirenai* merupakan ungkapan pembicara tentang adanya kemungkinan terhadap suatu situasi. Selain digunakan untuk menyatakan sebuah kemungkinan, Nitta juga menyatakan bahwa *kamoshirenai* dapat untuk mengungkapkan asumsi secara umum. Hal serupa juga dikemukakan oleh Miyajima (2000:198) bahwa *kamoshirenai* memiliki makna kemungkinan dan memiliki probabilitas yang rendah. Adapun menurut Sunagawa (1998:85) modalitas *kamoshirenai* digunakan untuk menyatakan pendapat umum yang dikemukakan orang lain dan kemungkinan. Berikut merupakan beberapa kalimat modalitas *kamoshirenai*:

- (4) 雨が降るかもしれないから、かさを持っていったほうがいいよ。
(Sunagawa, 1998:84)

Ame / ga / furu / kamoshirenai / kara / kasa / wo / motte itta /
Hujan / PAR / turun / mungkin / karena / payung / PAR / membawa /

houga ii / yo.
lebih baik / sufiks.

‘Karena hujan mungkin akan turun, lebih baik pergi membawa payung’

Pada kalimat (4) modalitas *kamoshirenai* melekat pada verba *furu* ‘turun’, sehingga pada kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki prediksi bahwa hujan akan turun dan menyarankan untuk membawa payung.

- (5) 急いでいたので、エアコンを切らずに来たかもしれない。
(Nitta, 2003:154)

Isoideita /node /eakon /wo /kirazuni /kita /
Tergesa-gesa / PAR / penyejuk udara / PAR / tanpa mematikan / datang /

kamoshirenai.
mungkin.

‘Karena tergesa-gesa, mungkin saya datang tanpa mematikan penyejuk udara.’

Pada kalimat (5) modalitas *kamoshirenai* melekat pada verba *kita* ‘datang’, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki prediksi dan mengingat-ingat apakah penyejuk udara sudah dimatikan atau belum.

- (6) 確かに、昔に比べれば女性も自由になったかもしれない。
(Sunagawa, 1998:85)

Tashikani / mukashi /ni / kurabereba / josei / mo / jiyuu / ni /
Pasti / zaman dahulu / PAR / dibandingkan / wanita / PAR / bebas / PAR /

natta / *kamoshirenai.*
menjadi / *mungkin.*

‘Jika dibandingkan dengan zaman dahulu, wanita sekarang pasti lebih menjadi bebas.’

Pada kalimat (6) modalitas *kamoshirenai* melekat pada verba bentuk lampau *natta* ‘menjadi’. Secara keseluruhan kalimat ini menyatakan pendapat orang secara umum bahwa wanita menjadi lebih bebas dibandingkan pada zaman dahulu.

2.2.9 Modalitas Epistemik *Ni Chigainai*

Modalitas *ni chigainai* tidak bisa digunakan untuk menunjukkan penegasan tetapi bisa digunakan untuk menunjukkan suatu anggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang pasti atau kemungkinan besar terjadi (Nitta, 2003:158).

Modalitas epistemik *ni chigainai* didasarkan pada intuisi pembicara dan bersifat subjektif. Sementara Miyazaki (2002:148) menyatakan bahwa:

「にちがいない」は断定はできないが、その判断が間違いのないものとして確信されると言う意味を表すけいしきである。

‘*Ni chigainai* tidak dapat digunakan untuk menyatakan kesimpulan, tetapi dapat digunakan untuk menunjukkan kepastian akan suatu hal.’

Modalitas *ni chigainai* memiliki bentuk lama yaitu *ni sou inai* tetapi tetap memiliki makna yang sama. Bentuk modalitas *ni chigainai* sering digunakan secara tertulis atau terdapat dalam konteks monolog dan tidak banyak digunakan dalam *hanashi kotoba* atau bahasa lisan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Miyajima (2000:181) yang menyatakan bahwa modalitas *ni chigainai* memiliki makna sebuah penilaian yang pasti, lebih digunakan dalam monolog, dan memiliki tingkat probabilitas sangat tinggi. Berikut merupakan beberapa kalimat modalitas *ni chigainai*:

(7) このメロンは高いにちがいない。

(Nitta, 2003:157)

Kono / meron / wa/ takai / ni chigainai.

Itu/ melon/ par/ mahal/ pasti.

‘Melon itu pasti mahal.’

Modalitas *ni chigainai* pada kalimat (7) melekat pada adjektiva-I *takai* ‘mahal’. Modalitas *ni chigainai* pada kalimat di atas menyebabkan adanya penambahan makna yang memiliki nuansa keyakinan yang sangat tinggi. Secara keseluruhan kalimat (7) memiliki makna bahwa pembicara merasa sangat yakin bahwa melon yang dilihatnya mahal.

- (8) あんなすばらしい車にのっているのだから、田村さんはきっとお金持ちに違いない。

(Sunagawa, 1998:220)

*Anna / subarashi / kuruma / ni / notte iru / dakara / Tamura / san / wa /
Itu / bagus / mobil / PAR / naik / karena / Tamura / SUF / PAR /*

kitto / okane mochi / ni chigainai.

pasti / orang kaya / pasti.

'Tamura pasti orang kaya karena menaiki mobil yang bagus'

Pada kalimat (8) *modalitas ni chigainai* melekat pada nomina *okane mochi* 'orang kaya'. *Modalitas ni chigainai* pada kalimat di atas memberikan nuansa keyakinan yang sangat tinggi ditambah dengan adanya adverbial *kitto* 'pasti'. Kalimat (8) secara keseluruhan memiliki makna bahwa pembicara merasa sangat yakin bahwa Tamura adalah orang kaya dilihat dari mobil yang dinaikinya.

2.2.10 Modalitas Epistemik *Hazu Da*

Modalitas *hazu da* menunjukkan sebuah anggapan bahwa sesuatu harus terjadi dan merupakan anggapan yang berkaitan dengan kemungkinan. Nitta (2003:161) berpendapat bahwa modalitas *hazu da* berdasar pada alasan pembicara yang logis ketika pembicara melihat, mendengar dan merasakan secara apa adanya. Kemudian Miyajima (2000:195) mengatakan bahwa modalitas epistemik *hazu da* digunakan untuk menunjukkan kepastian dan alasan penilaian terhadap suatu hal, digunakan saat situasi yang memerlukan pertimbangan dan didasarkan pada ingatan pembicara. Adapun makna modalitas *hazu da* menurut Sunagawa (1998:500) yaitu untuk menyatakan kepastian beserta alasan pembicara. Berikut merupakan beberapa kalimat modalitas *hazu da*:

- (9) なるほど、彼は来ないはずだ。今、アメリカにいるんですから。
 (Yasuhiko, 1989:137)
*Naruhodo, /kare/wa /konai /hazu da./Ima, /Amerika/ni/
 Benar juga, /dia /PAR /tidak datang /pasti. /Sekarang, /Amerika /PAR /
 irun /desu /kara.
 ada /KOP /PAR.
 ‘Benar juga, dia **pasti tidak datang**. Karena sekarang dia berada di
 Amerika.’*

Pada kalimat (9), modalitas *hazu da* melekat pada verba bentuk negasi *konai* ‘tidak datang’. Modalitas *hazu da* menyebabkan penambahan makna keyakinan yang kuat didasarkan pada alasan yang logis. Secara keseluruhan kalimat (9) menyatakan bahwa orang yang dibicarakan pembicara dan lawan bicara sudah pasti tidak akan datang karena sedang berada di Amerika.

Modalitas *hazu da* juga memiliki bentuk lampau *hazu datta* dan bentuk negasi *hazu ga nai*. Menurut Sunagawa (1998:501) bentuk *hazu datta* digunakan ketika suatu hal tidak terjadi seperti yang pembicara harapkan. Sementara bentuk *hazu ga nai* digunakan ketika pembicara merasa situasi atau proposisi yang dikemukakan tidak mungkin atau mustahil terjadi. Berikut beberapa contoh kalimat bentuk *hazu datta* dan *hazu ga nai*:

- (10) 彼は来るはずだった。
 (Yasuhiko, 1989:138)
*Kare/wa /kuru /hazu datta.
 Dia /PAR /datang /seharusnya.
 ‘Dia **seharusnya datang**.’*

Pada kalimat (10), bentuk lampau *hazu datta* melekat pada verba *kuru* ‘datang’. Kalimat ini memiliki makna bahwa situasi dari proposisi tersebut merupakan situasi yang tidak diharapkan. Dengan kata lain, orang yang diharapkan pembicara untuk datang pada kenyataannya tidak datang.

(11) あの人にそんなことができるはずがない。

(Nitta, 2003:162)

Ano / hito / ni / sonna / koto / ga / dekiru / hazu ga nai.

Itu / orang / PAR / seperti itu / hal / PAR / bisa / tidak mungkin.

‘Orang itu tidak mungkin bisa melakukan hal seperti itu.’

Pada kalimat (11), bentuk negasi *hazu ga nai* melekat pada verba *dekiru* ‘bisa’.

Kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara merasa tidak yakin bahwa orang yang dimaksud pembicara dapat melakukan pekerjaannya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan analisis struktur dan makna modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* serta substitusi dari ketiga bentuk modalitas epistemik tersebut untuk mengetahui bagaimana prediksi dan kemungkinan yang ditunjukkan oleh masing-masing bentuk modalitas epistemik. Penulis menemukan 50 data, yang terdiri dari modalitas epistemik *kamoshirenai* sebanyak 20 data, modalitas epistemik *ni chigainai* sebanyak 15 data, dan modalitas epistemik *hazu da* sebanyak 15 data.

3.1 Struktur dan Makna Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*

3.1.1 Menunjukkan Kemungkinan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara struktur *kamoshirenai* dapat melekat pada verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina. *Kamoshirenai* memiliki makna kemungkinan yang mewakili prediksi dari pembicara terhadap suatu hal walaupun kemungkinan tersebut belum tentu terjadi. Penulis menemukan 20 data terkait dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*, namun penulis hanya menggunakan 10 data untuk menganalisis struktur dan makna. Analisis modalitas epistemik *kamoshirenai* yang bermakna kemungkinan dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- (12) もしばれたら、そりゃちっとはスキャンダルになるかもしれない。
(IQ84, vol 1, hal 63)

Moshi / baretara / sorya / chitto / wa / sukyandaru / ni / naru /
Jika / ketahuan / itu / sedikit / PAR / skandal / PAR / menjadi /

kamoshirenai.
mungkin.

‘Jika ketahuan, **mungkin akan menjadi** skandal.’

Pada kalimat (12), modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada verba *naru* ‘menjadi’. Modalitas epistemik *kamoshirenai* ‘mungkin’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat itu, pembicara mengatakan bahwa ia harus menyusun strategi dengan cara menukar satu orang anak perempuan. Berdasarkan pernyataan pembicara pada kalimat sebelumnya, secara keseluruhan kalimat (12) menyatakan bahwa jika ketahuan, mungkin hal itu akan menjadi skandal.

- (13) 彼がそれをバッグに入れたのかもしれない。
(www.ejje.weblio.jp)

Kare / ga / sore / wo / baggu / ni / ireta / no / kamoshirenai.
Dia / PAR / itu / PAR / tas / PAR / memasukan / PAR / mungkin.
‘Dia **mungkin memasukan** itu ke dalam tasnya.’

Pada kalimat (13) modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada verba *ireru* ‘memasukan’ dalam bentuk verba lampau *ireta* ‘telah memasukan’. Modalitas epistemik pada kalimat tersebut memberikan makna kemungkinan. Secara keseluruhan kalimat (13) menyatakan bahwa orang yang dimaksud oleh pembicara mungkin memasukan sesuatu ke dalam tasnya.

- (14) また井戸の底に下りて、二人で話をするのも悪くないかもしれないと僕は思った。

(*Nejimaki Dori Kuronikuru*, hal 247)

*Mata/ido /no /soko /ni /orite, /futari /de /hanashi /
Juga / sumur / PAR / dasar / PAR / turun, /mereka berdua / PAR / berbicara /*

*wo /suru /no /mo /warukunai / kamoshirenai /to /boku /
PAR / melakukan / PAR / PAR / tidak buruk / mungkin / PAR / saya /*

*wa /omotta.
PAR / berpikir.*

‘Saya juga turun ke dasar sumur dan berpikir mungkin tidak buruk jika berbicara dengan mereka berdua.’

Modalitas epistemik *kamoshirenai* kalimat (14) melekat pada adjektiva I *warui* ‘buruk’ dalam bentuk negasi *warukunai* ‘tidak buruk’. Bentuk modalitas epistemik *kamoshirenai* di atas menunjukkan makna kemungkinan. Pada situasi saat itu, seseorang bernama Kano Creta mengatakan kepada pembicara untuk turun ke dasar sumur dan bergabung bersama mereka untuk berbincang-bincang. Berdasarkan situasi tersebut, secara keseluruhan pada kalimat (14) pembicara menyatakan bahwa ia berpikir jika ia turun ke dasar sumur dan berbicara dengan mereka, mungkin itu bukanlah hal yang buruk.

- (15) ひょっとしたら虫垂炎かもしれないと本人は言っていました。

(*Mekurayanagi to nemuru onna*, hal 47)

*Hyottoshitara / chuusuien / kamoshirenai / to / honnin/ wa/
Mungkin / radang usus buntu / mungkin / PAR / dia/ PAR /*

*itte imashita
mengatakan.*

‘Dia mengatakan bahwa itu mungkin radang usus buntu.’

Pada kalimat (15) modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada nomina *chuusuien* ‘radang usus buntu’. Pada situasi tersebut, sebelumnya pembicara

mengatakan bahwa ia harus menggantikan manajernya untuk mengantarkan makanan karena tiba-tiba sang manajer mengalami sakit perut dan dilarikan ke rumah sakit. Adverbia *hyottoshitara* ‘mungkin’ pada kalimat di atas juga menambah makna kemungkinan yang akan terjadi. Adverbia *hyottoshitara* biasanya digunakan bersamaan dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*. Secara keseluruhan kalimat (15) menyatakan bahwa sang manajer sendirilah yang mengatakan bahwa ia mungkin terkena radang usus buntu.

- (16) あるいはそれはクミコからの電話かもしれない。
 (Nejimaki Dori Kuronikuru, hal 97)
*Aru*wa /*sore* / *wa* / *Kumiko* / *kara* / *no* / *denwa* / *kamoshirenai*.
 Mungkin / itu / PAR / Kumiko / dari / PAR / telepon / mungkin.
 ‘Mungkin itu telepon dari Kumiko.’

Modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (16) melekat pada nomina *denwa* ‘telepon’. Pada situasi tersebut, sebelum menyatakan kalimat (16) pembicara mendengar bunyi telepon beberapa kali sehingga pembicara memberikan prediksi seperti pada kalimat (16). Penambahan adverbia *aruiwa* ‘mungkin’ pada kalimat di atas juga menambah kesan kemungkinan yang akan terjadi pada situasi tersebut. Secara keseluruhan kalimat (16) menyatakan bahwa mungkin telepon yang berdering itu berasal dari Kumiko.

3.1.2 Menunjukkan Pendapat Secara Umum

Modalitas epistemik *kamoshirenai* selain menunjukkan kemungkinan, juga dapat digunakan untuk menunjukkan pendapat secara umum. Analisis modalitas epistemik *kamoshirenai* yang menunjukkan pendapat secara umum dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- (17) 地球工学は地球の環境を改善するかもしれないし破壊するかもしれない。

(www.ejje.weblio.jp)

Chikyuu kougaku / wa / chikyuu / no / kankyou / wo / kaizen suru /
Teknik geologi / PAR / bumi / PAR / lingkungan / PAR / memperbaiki /

kamoshirenai / shi /hakai suru / kamoshirenai.
mungkin / PAR / menghancurkan / mungkin.

‘Teknik geologi mungkin dapat memperbaiki lingkungan bumi atau mungkin dapat menghancurkannya.’

Pada kalimat (17), modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada verba *kaizen suru* ‘memperbaiki’ dan verba *hakai suru* ‘menghancurkan’. Penggunaan modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna kemungkinan akan adanya pendapat masyarakat secara umum mengenai efek dari teknik geologi. Penggunaan partikel *shi* di antara kedua verba tersebut memberikan makna ‘atau’. Secara keseluruhan, kalimat (17) menyatakan bahwa teknik geologi mungkin dapat memperbaiki lingkungan bumi atau mungkin dapat menghancurkannya.

- (18) 人類の命は危機に晒されているのかもしれない。

(www.ejje.weblio.jp)

Jinrui / no / inochi / wa / kiki / ni / sarasarete iru / no /
Manusia / PAR / kehidupan / PAR / bahaya / PAR / berada / PAR /

kamoshirenai.
mungkin.

‘Kehidupan manusia **mungkin berada** dalam bahaya.’

Pada kalimat (18), modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada verba bentuk pasif *sarasarete iru* ‘berada’. Penggunaan modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (18) menyebabkan penambahan makna kemungkinan akan adanya pendapat secara umum mengenai kehidupan manusia. Secara keseluruhan, kalimat (18) menyatakan bahwa kehidupan manusia mungkin berada dalam bahaya.

(19) この話題は出版業者仲間にはか面白くないかもしれない。
(www.ejje.weblio.jp)

Kono / wadai / wa / shuppan gyousha / nakama / ni / shika /
Ini / topik / PAR / pengusaha penerbitan / rekan / PAR / hanya /

omoshirokunai / kamoshirenai.
tidak menarik / mungkin.

‘Topik ini **mungkin hanya menarik** bagi rekan pengusaha penerbitan.’

Pada kalimat (19), modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada adjektiva I *omoshiroi* ‘menarik’ dalam bentuk negasi *omoshirokunai* ‘tidak menarik’. Penggunaan modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (19) menyebabkan penambahan makna kemungkinan akan adanya pendapat secara umum mengenai topik yang mungkin tidak menarik bagi rekan pengusaha penerbitan. Secara keseluruhan, kalimat (19) menyatakan bahwa topik yang dimaksud pembicara mungkin hanya tidak menarik bagi rekan pengusaha penerbitan.

(20) 確かに、滑らかに英語を話す生徒を公教育で養成することは大切か
もしれない。

(www.asahi.com)
Tashika ni / nameraka / ni / eigo / wo / hanasu / seito / wo /
Tentu saja / lancar / PAR / bahasa Inggris / PAR / berbicara / siswa / PAR /

kou kyouiku / de / yousei suru / koto / wa / taisetsu / kamoshirenai.
 pendidikan publik / PAR / melatih / hal / PAR / **penting / mungkin.**

‘Tentu saja melatih siswa berbicara bahasa Inggris dengan lancar menggunakan pendidikan publik **mungkin merupakan hal yang penting.**’

Pada kalimat (20), modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada adjektiva *Na taisetsu* ‘penting’. Penggunaan modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna kemungkinan akan adanya pendapat secara umum mengenai pentingnya melatih siswa agar dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Penggunaan adverbial *tashikani* ‘tentu saja’ menambah kesan bahwa hal tersebut memang merupakan hal yang penting dan memperkuat pendapat. Secara keseluruhan, kalimat (20) menyatakan bahwa tentu saja melatih siswa berbicara bahasa Inggris dengan lancar menggunakan pendidikan publik mungkin merupakan hal yang penting.

- (21) クレタ島に比べれば少し生活費は高いかもしれない。
 (Nejimaki Dori Kuronikuru, hal 405)
Kureta shima / ni / kurabereba / sukoshi / seikatsuhi / wa / takai /
 Pulau Kreta / PAR / dibandingkan / sedikit / biaya hidup / PAR / **mahal /**
kamoshirenai.
mungkin.
 ‘Biaya hidupnya **mungkin sedikit lebih tinggi** dibandingkan dengan pulau Kreta.’

Pada kalimat (21), modalitas epistemik *kamoshirenai* melekat pada adjektiva *I takai* ‘mahal’. Modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna kemungkinan akan adanya pendapat secara umum. Pada situasi tersebut, pembicara membandingkan biaya hidup antara pulau Kreta dengan pulau yang ditinggalkannya. Secara keseluruhan, kalimat (21)

menyatakan bahwa biaya hidup yang akan dikeluarkan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pulau Kreta.

3.2 Struktur dan Makna Modalitas Epistemik *Ni Chigainai*

3.2.1 Menunjukkan Keyakinan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa modalitas epistemik *ni chigainai* dapat melekat pada verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina. *Ni chigainai* dapat digunakan untuk menunjukkan keyakinan dan biasanya digunakan dalam konteks monolog. Penulis menemukan 15 data terkait dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, namun penulis hanya menggunakan 6 data untuk menganalisis struktur dan makna. Analisis modalitas epistemik *ni chigainai* yang menunjukkan makna keyakinan dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- (22) きっと会見の結果を聞いたがっているに違いない。
 (IQ84, vol 1, hal 356)
Kitto / kaikein / no / kekka / wo / kikitagatte iru / ni chigainai.
 Pasti / wawancara / PAR / hasil / PAR / ingin mendengar / pasti.
 ‘Saya yakin dia pasti ingin mendengar hasil wawancara.’

Pada kalimat (22) modalitas epistemik *ni chigainai* melekat pada verba *kiku* ‘mendengar’ dalam bentuk *kikitagatte iru* ‘ingin mendengar’. Bentuk *tagatte iru* pada kalimat di atas memberikan makna keinginan dari orang ketiga. Modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat di atas juga menyebabkan penambahan makna keyakinan. Pada situasi tersebut pembicara menyatakan bahwa ia akan menelepon Komatsu yang telah menyelesaikan wawancaranya setelah makan

malam. Adverbia *kitto* ‘pasti’ pada awal kalimat (22) semakin menambahkan keyakinan pembicara bahwa Komatsu pasti ingin mendengar hasil wawancaranya. Sehingga secara keseluruhan kalimat (22) menyatakan bahwa orang yang dimaksud oleh pembicara pasti ingin mendengar hasil wawancara.

(23) ちょっとした騒ぎになるに違いない。

(IQ84, vol 1, hal 106)

Chotto shita / sawagi / ni / naru / ni chigainai.

Sedikit / keributan / PAR / terjadi / pasti.

‘Pasti terjadi sedikit keributan.’

Pada kalimat (23) modalitas epistemik *ni chigainai* melekat pada verba *naru* ‘terjadi’. Modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat di atas menyebabkan adanya makna keyakinan bahwa keributan pasti terjadi. Pada situasi tersebut Tengo berpikir jika wanita yang dimaksud memenangkan penghargaan sastra, pasti terjadi sedikit keributan yang dibuat oleh media massa. Tengo merasa yakin akan hal tersebut karena kejadian serupa pernah terjadi sebelumnya. Sehingga secara keseluruhan kalimat (23) menyatakan bahwa pasti terjadi sedikit keributan.

(24) そんなことを言うなんて彼は気が変に違いない。

(www.ejje.weblio.jp)

Sonna / koto / wo / iu / nante / kare / wa / ki / ga / hen /

Itu / hal / PAR / mengatakan / seperti itu / dia / PAR / jiwa / PAR / aneh /

ni chigainai.

pasti.

‘Dia pasti gila karena mengatakan hal seperti itu.’

Pada kalimat (24) modalitas epistemik *ni chigainai* melekat pada adjektiva *Na hen* ‘aneh’. Modalitas *ni chigainai* pada kalimat di atas menyebabkan adanya makna keyakinan bahwa orang yang dimaksud pembicara pasti gila. Sehingga secara

keseluruhan kalimat (24) menyatakan bahwa orang yang dimaksud oleh pembicara gila karena mengatakan hal seperti itu.

(25) もし昨夜何かしていたら、東京でまた会ってももうそれほど楽しくないにちがいない。

(www.yourei.jp)

Moshi / saku ya / nani ka / shite itara, / Tokyo / made / atte / mo /
Jika / tadi malam / sesuatu / terjadi, / Tokyo / sampai / bertemu / PAR /

mou / sore hodo / tanoshikunai / ni chigainai.
lagi / begitu / tidak senang / pasti.

‘Jika terjadi sesuatu tadi malam, sampai bertemu lagi di Tokyo pun saya **pasti tidak akan begitu senang.**’

Pada kalimat (25) modalitas epistemik *ni chigainai* melekat pada adjektiva I *tanoshii* ‘senang’ dalam bentuk negasi *tanoshikunai* ‘tidak senang’. Modalitas *ni chigainai* pada kalimat di atas menyebabkan adanya makna keyakinan bahwa pembicara tidak akan senang jika bertemu dengan orang yang pembicara maksud pada kalimat. Sehingga secara keseluruhan kalimat (25) menyatakan jika terjadi sesuatu tadi malam, sampai bertemu lagi di Tokyo pun pembicara tidak akan begitu senang.

(26) その健やかさこそが天才を支えた土台だったに違いない。

(www.asahi.com)

Sono / sukoyakasa / koso / ga / tensai / wo / sasaeta / dodai datta /
Itu / kesehatan / PAR / PAR / jenius / PAR / mendukung / dasar /

ni chigainai.
pasti.

‘Kesehatan itu **pastilah menjadi dasar** yang mendukung kejeniusan.’

Pada kalimat (26) modalitas epistemik *ni chigainai* melekat pada nomina *dodai* ‘dasar’ dalam bentuk nomina lampau *dodai datta* ‘dasar’. Modalitas *ni chigainai*

pada kalimat di atas menyebabkan adanya makna keyakinan bahwa kesehatan merupakan faktor pendukung dari adanya kejeniusan. Sehingga secara keseluruhan kalimat (26) menyatakan kesehatan pastilah merupakan dasar yang mendukung kejeniusan.

(27) 毎日10冊の本を読むとは彼は本の虫に違いない。

(www.ejje.weblio.jp)

Mainichi / 10 / satsu / no / hon / wo / yomu / to / wa / kare / wa
Setiap hari / 10 / buah / PAR / buku / PAR / membaca / PAR / PAR / dia / PAR

/ hon / no / mushi / ni chigainai.
/ buku / PAR / serangga / pasti.

‘Dia pasti kutu buku karena membaca sepuluh buku setiap harinya.’

Pada kalimat (27) modalitas epistemik *ni chigainai* melekat pada nomina *mushi* ‘serangga’. Modalitas *ni chigainai* pada kalimat di atas menyebabkan adanya makna keyakinan bahwa orang yang dimaksud pembicara adalah seorang kutu buku. Hal ini diperkuat dengan alasan pembicara yang menyatakan bahwa orang tersebut selalu membaca sepuluh buku setiap harinya. Sehingga secara keseluruhan kalimat (27) menyatakan bahwa dia pasti kutu buku karena membaca sepuluh buku setiap harinya.

3.3 Struktur dan Makna Modalitas Epistemik *Hazu Da*

3.3.1 Menunjukkan Kemungkinan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa modalitas epistemik *hazu da* dapat melekat pada verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina. *Hazu da*

dapat digunakan untuk menunjukkan kemungkinan. Penulis menemukan 15 data terkait dengan modalitas epistemik *hazu da*, namun penulis hanya menggunakan 7 data untuk menganalisis struktur dan makna. Analisis modalitas epistemik *hazu da* yang menunjukkan makna kemungkinan dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

(28) そして両親のもとに戻れば、おそらくそこでまた同じことが繰り返されるはずです。

(IQ84, vol 2, hal 205)

Soshite / ryoushin / no / moto / ni / modoreba, / osoraku / soko / de / mata
Dan / orang tua / PAR / ke / PAR / kembali, / mungkin / situ / PAR / juga

/ onaji / koto / ga / kurikae sareru / hazu desu.
/ sama / hal / PAR / terulang / mungkin.

‘Dan jika dia kembali ke orang tuanya, hal yang sama mungkin akan terulang lagi disitu.’

Pada kalimat (28) modalitas *hazu da* melekat pada verba *kurikae sareru* ‘terulang’. Modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (28) menyebabkan penambahan makna kemungkinan. Pada situasi tersebut, Ebisuno menyatakan bahwa ia tidak akan membiarkan seorang anak bernama Eri untuk kembali ke orang tuanya karena merasa hal yang dulu terjadi pada Eri mungkin akan terjadi lagi. Adverbia *osoraku* ‘mungkin’ pada kalimat di atas juga semakin menambah nuansa kemungkinan yang akan terjadi. Adverbia *osoraku* biasanya digunakan bersamaan dengan modalitas epistemik *hazu da*. Secara keseluruhan kalimat (28) menyatakan bahwa jika dia kembali ke rumah orang tuanya, hal yang sama mungkin akan terulang kembali.

- (29) エリはまだ幼かったら、そのへんはたぶん何も覚えてはいないはずだ。

(IQ84, vol 1, hal 284)

Eri / wa / mada / osonakattara, / sono / hen / wa / tabun / nani mo /
Eri / PAR / masih / muda, / itu / aneh / PAR / mungkin / apapun /

oboete / wa / inai / hazu da.
mengingat / PAR / tidak ada / mungkin.

‘Eri masih muda, saya rasa dia mungkin tidak mengingat apapun.’

Pada kalimat (29) modalitas *hazu da* melekat pada verba *iru* ‘ada’ dalam bentuk verba negasi *inai* ‘tidak ada’. Modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (29) menyebabkan penambahan makna kemungkinan. Pada situasi tersebut, Ebisuno menceritakan bagaimana ayah Eri masuk ke dalam tim radikal ketika kuliah dulu dan ketika itu Eri masih sangat kecil. Adverbial *tabun* ‘mungkin’ pada kalimat di atas juga semakin menambah makna kemungkinan yang akan terjadi. Secara keseluruhan kalimat (29) menyatakan bahwa saat itu Eri masih muda sehingga pembicara pikir ia mungkin tidak mengingat apapun tentang hal itu.

- (30) あの小さなあわれな子供たちにとってもその方がよかったはずである。

(www.yourei.jp)

Ano / chiisana / awarena / kodomo tachi / ni / totte / mo / sono / kata / ga /
Itu / kecil / malang / anak-anak / PAR / bagi / PAR / itu / ini / PAR /

yokatta / hazu de aru.
baik / mungkin.

‘Hal itu mungkin baik bagi anak-anak yang malang itu.’

Pada kalimat (30) modalitas *hazu da* melekat pada adjektiva I *yoi* ‘baik’ dalam bentuk lampau *yokatta* ‘baik’. Modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (30) menyebabkan penambahan makna kemungkinan bahwa hal yang dimaksud

pembicara adalah hal yang baik. Secara keseluruhan kalimat (30) menyatakan hal itu mungkin baik bagi anak-anak yang malang itu.

3.3.2 Menunjukkan Keyakinan

Modalitas epistemik *hazu da* selain menunjukkan kemungkinan, juga dapat digunakan untuk menunjukkan keyakinan pembicara. Analisis modalitas epistemik *hazu da* yang menunjukkan keyakinan pembicara dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- (31) 僕の本はきっとひどい臭いがしているはずだ。
 (Nejimaki Dori Kuronikuru, hal 219)
Boku / no / karada / wa / kitto / hidoi / nioi / ga / shite iru / hazu da.
 Saya / PAR / badan / PAR / pasti / buruk / bau / PAR / memiliki / pasti.
 ‘Badan saya pasti memiliki bau yang buruk.’

Pada kalimat (31) modalitas *hazu da* melekat pada verba *shite iru* ‘memiliki’. Modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (31) menyebabkan penambahan makna keyakinan. Pada situasi tersebut, Toru Okada baru saja pulang setelah mencari Kano Creta dan terjebak di dalam sumur sehingga badannya pasti berbau tidak sedap. Adverbia *kitto* ‘pasti’ pada kalimat di atas menambah kesan keyakinan pembicara. Secara keseluruhan kalimat (31) menyatakan bahwa badan pembicara pasti memiliki bau yang buruk.

- (32) 僕の報告書の中には事実の誤りはないはずだ。
 (www.ejje.weblio.jp)
Boku / no / houkoku sho / no / naka / ni / wa / jijitsu / no /
 Saya / PAR / laporan tertulis / PAR / dalam / PAR / PAR / fakta / PAR /
ayamari / wa / nai / hazu da.
 kesalahan / PAR / tidak ada / pasti.
 ‘Saya yakin tidak ada kesalahan pada fakta dalam laporan tertulis ini.’

Pada kalimat (32) modalitas *hazu da* melekat pada verba *aru* ‘ada’ dalam bentuk negasi *nai* ‘tidak ada’. Modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (32) menyebabkan penambahan makna keyakinan tidak ada kesalahan dalam laporan tertulis pembicara. Sehingga secara keseluruhan kalimat (32) menyatakan bahwa pembicara yakin tidak ada kesalahan pada fakta dalam laporan tertulis ini.

(33) 化学兵器だとすると、この場において呼吸しているだけで危険なはずだ。

(www.yourei.jp)

Kagaku / heiki / da / to / suru to, / kono / ba / ni / ite /
Kimia / senjata / PAR / PAR / kalau begitu, / ini / tempat / PAR / ada /

kokyuushite iru / dake / de / kiken na / hazu da.
 bernapas / hanya / PAR / berbahaya / pasti.

‘Kalau itu senjata kimia, pasti berbahaya jika bernapas di tempat ini.’

Pada kalimat (33) modalitas *hazu da* melekat pada adjektiva *Na kiken na* ‘berbahaya’. Menurut Nitta (2003:136) secara struktur, modalitas epistemik *hazu da* jika melekat pada adjektiva *Na* harus menggunakan partikel *na* di akhir akar katanya. Modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (33) menyebabkan penambahan makna keyakinan bahwa jika bernapas di tempat tersebut akan menimbulkan bahaya. Sehingga secara keseluruhan kalimat (33) menyatakan bahwa kalau itu senjata kimia, pasti berbahaya jika bernapas di tempat ini.

(34) これは非常に公式な発表のはずだ。

(www.ejje.weblio.jp)

Kore / wa / hijou / ni / koshiki na / happyou / no / hazu da.
Ini / PAR / darurat / PAR / resmi / pengumuman / PAR / pasti.

‘Ini pasti pengumuman resmi yang darurat.’

Pada kalimat (34) modalitas *hazu da* melekat pada nomina *happyou* ‘pengumuman’. Menurut Nitta (2003:136) secara struktur, modalitas epistemik

hazu da harus menggunakan partikel *no* sebelum melekat pada nomina. Modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (34) menyebabkan penambahan makna keyakinan bahwa pengumuman yang akan diumumkan bersifat darurat. Sehingga secara keseluruhan kalimat (34) menyatakan ini pasti pengumuman resmi yang darurat.

Berdasarkan pemaparan mengenai struktur dan makna di atas, modalitas epistemik *kamoshirenai* digunakan dalam percakapan formal maupun informal. Modalitas epistemik *kamoshirenai* digunakan ketika pembicara tidak mempunyai alasan khusus dan masih memiliki keraguan, sehingga memiliki tingkat prediksi dan keyakinan sangat rendah. Sementara modalitas *hazu da* selain digunakan dalam percakapan formal maupun informal juga digunakan dalam konteks monolog. Modalitas epistemik *hazu da* digunakan ketika pembicara merasa yakin disertai dengan alasan objektif yang berasal dari ingatan, pengalaman, pendengaran dan penglihatan pembicara sehingga memiliki tingkat prediksi dan keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan modalitas *kamoshirenai*. Sedangkan modalitas epistemik *ni chigainai* lebih sering digunakan dalam konteks monolog. Modalitas epistemik *ni chigainai* digunakan ketika pembicara merasa sangat yakin didasari dari intuisi, namun seringkali keyakinan yang dikemukakan tidak objektif karena tidak menggunakan alasan atau bukti yang kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa modalitas *ni chigainai* memiliki tingkat prediksi dan keyakinan paling tinggi yang bersifat subjektif berdasarkan intuisi pembicara.

3.4 Substitusi Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*, *Ni Chigainai* dan *Hazu Da*

3.4.1 Substitusi Modalitas Epistemik *Kamoshirenai* dengan *Hazu Da*

Apabila modalitas *kamoshirenai* disubstitusikan dengan modalitas *hazu da*, maka akan menjadi seperti berikut:

(35) ひょっとしたら写真も出るかもしれない。 (IQ84, vol 2, hal 110)

Hyotto shitara / shashin / mo / deru / kamoshirenai.
 Mungkin / foto / PAR / diterbitkan / mungkin.
 ‘Mungkin foto juga akan diterbitkan.’

(35a)* ひょっとしたら写真も出るはずだ。
Hyotto shitara / shashin / mo / deru / hazu da.
 Mungkin / foto / PAR / diterbitkan / mungkin.

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (35) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (35a) tidak berterima. Pada situasi tersebut, Teno menyatakan bahwa artikel mengenai seorang gadis berusia 17 tahun akan diterbitkan dan mungkin beberapa foto juga akan ikut diterbitkan. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada verba *deru* ‘diterbitkan’. Namun jika dilihat dari segi maknanya, meskipun kalimat (35a) tetap menyatakan adanya kemungkinan, modalitas epistemik *hazu da* tidak dapat melekat pada adverbial *hyottoshitara* ‘mungkin’ karena adverbial tersebut memiliki tingkat kemungkinan yang rendah dan biasanya berpasangan dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*. Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (35) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

- (36) 書き直しに入る前であれば、あるいはできたかもしれない。
(IQ84, vol 1, hal 234)

Kaki naoshi /ni /hairu /mae /de /areba, /ariuiwa /dekita /
Menulis ulang / PAR / masuk / sebelum / PAR / jika terjadi, / mungkin / dapat /

kamoshirenai.
mungkin.

‘Jika sebelum ditulis kembali, mungkin itu dapat dilakukan.’

- (36a) 書き直しに入る前であれば、あるいはできたはずだ。

Kaki naoshi /ni /hairu /mae /de /areba, /ariuiwa /
Menulis ulang / PAR / masuk / sebelum / PAR / jika terjadi, / mungkin /

dekita / hazu da.
dapat / mungkin.

‘Jika sebelum ditulis kembali, mungkin itu dapat dilakukan.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (36) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (36a) berterima. Pada situasi tersebut, Teno menyatakan bahwa karya yang ditulisnya membawa dampak buruk dan berpikir untuk berhenti menulis karya, namun hal itu merupakan hal yang mustahil karena karyanya sudah dikenal di seluruh dunia. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada verba *dekita* ‘dapat’. Sedangkan dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (36a) tetap menyatakan adanya kemungkinan karena melekat pada adverbial *ariuiwa* ‘mungkin’. Namun kalimat (36a) memiliki tingkat prediksi lebih tinggi dibandingkan dengan kalimat (36). Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (36) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

- (37) 君の言うことは正しいかもしれない。

(www.ejje.weblio.jp)

Kimi /no /iu /koto/wa /tadashii / kamoshirenai.

Anda / PAR / dikatakan / hal / PAR / **benar** / **mungkin**.
 ‘Apa yang anda katakan **mungkin benar**.’

- (37a) 君の言うことは正しいはずだ。
Kimi / no / iu / koto / wa / tadashii / hazu da.
 Anda / PAR / dikatakan / hal / PAR / **benar** / **mungkin**.
 ‘Apa yang anda katakan **mungkin benar**.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (37) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (37a) berterima. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada adjektiva I *tadashii* ‘benar’. Kemudian dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (37a) tetap menyatakan adanya kemungkinan hanya saja memiliki prediksi lebih tinggi dibandingkan dengan kalimat (37) karena modalitas epistemik *hazu da* memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibanding modalitas epistemik *kamoshirenai*. Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (37) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

- (38) 制作も続いているし、デビュー以来、いまが**いちばん大変**かもしれないです。

(www.asahi.com)

Seisaku / mo / tsuzuite iru / shi, / debyuu / irai, / ima / ga / ichi ban
 Produksi / PAR / berlanjut / PAR, / debut / sejak, / sekarang / PAR / paling

/ taihen / kamoshirenai / desu.
/ sulit / mungkin / KOP.

‘Produksi juga semakin berlanjut, **mungkin ini yang paling sulit** sejak debut.’

- (38a) 製作も続いているし、デビュー以来、いまが**いちばん大変**な**はずだ**。

Seisaku / mo / tsuzuite iru / shi, / debyuu / irai, / ima / ga / ichi ban
 Produksi / PAR / berlanjut / PAR, / debut / sejak, / sekarang / PAR / paling

/taihen na / hazu da.
/sulit / mungkin.

‘Produksi juga semakin berlanjut, mungkin ini yang paling sulit sejak debut.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (38) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (38a) berterima. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada adjektiva *na taihen* ‘sulit’ namun menurut Nitta (2003:136) ketika *hazu da* melekat pada adjektiva *Na* partikel *na* pada akar kata harus muncul. Kemudian dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (38a) tetap menyatakan adanya kemungkinan hanya saja modalitas *hazu da* memiliki prediksi lebih tinggi dibandingkan modalitas *kamoshirenai* pada kalimat (38). Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (38) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

(39) それは君が思っているよりもずっと簡単なことだったかもしれないよ。

(*Nejimaki Dori Kuronikuru*, hal 352)

Sore / wa / kimi / ga / omotte iru / yori / mo / zutto / kantan na / koto / datta
 Itu / PAR / anda / PAR / pikirkan / dari / PAR / jauh / mudah / hal / KOP

/kamoshirenai / yo.
/mungkin / PAR.

‘Hal itu mungkin jauh lebih mudah dari yang anda pikirkan.’

(39a) それは君が思っているよりもずっと簡単なことだったのはずだよ。

Sore / wa / kimi / ga / omotte iru / yori / mo / zutto / kantan na / koto / datta
 Itu / PAR / anda / PAR / pikirkan / dari / PAR / jauh / mudah / hal / KOP

/no / hazu da / yo.
/PAR / mungkin / PAR.

‘Hal itu mungkin jauh lebih mudah dari yang anda pikirkan.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (39) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (39a) berterima. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada nomina *koto datta*. Namun menurut Nitta (2003:136) ketika *hazu da* melekat pada nomina terdapat tambahan partikel *no* setelah nominanya. Kemudian dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (39a) tetap menyatakan adanya kemungkinan hanya saja modalitas *hazu da* memiliki prediksi lebih tinggi dibandingkan modalitas *kamoshirenai* pada kalimat (39). Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (39) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

3.4.2 Substitusi Modalitas Epistemik *Kamoshirenai* dengan *Ni Chigainai*

Apabila modalitas *kamoshirenai* disubstitusikan dengan modalitas *ni chigainai*, maka akan menjadi seperti berikut:

- (40) アパートの部屋に戻ったら、ひょっとして大分の両親からのメッセージが留守番電話に入っているかもしれない。

(Mekurayanagi to nemuru onna, hal 50)

Apāto / no / heya / ni / modottara, / hyottoshite / Oita / no / Apartemen / PAR / kamar / PAR / kembali, / mungkin / Oita / PAR /

ryoushin / kara / no / messēji / ga / rusuban denwa / ni / orang tua / dari / PAR / pesan / PAR / mesin penjawab telepon / PAR /

haitte iru / kamoshirenai.

masuk / mungkin.

‘Jika orangtuanya menelepon dari Oita, dia **mungkin** mendapat pesan yang **masuk di mesin penjawab telepon ketika kembali ke apartemennya.**’

(40a)* アパートの部屋に戻ったら、ひょっとして大分の両親のメッセージが留守番電話に入っているにちがいない。

*Apāto /no /heya /ni /modottara, /hyottoshite /Oita /no /
Apartemen / PAR / kamar / PAR / kembali, / mungkin / Oita / PAR /*

*ryoushin /kara /no / messēji /ga / rusuban denwa /ni /
orang tua / dari / PAR / pesan / PAR / mesin penjawab telepon / PAR /*

haitte iru / ni chigainai.

masuk / pasti.

‘Jika orangtuanya menelepon dari Oita, dia **pasti** mendapatkan pesan yang **masuk** dari mereka di mesin penjawab telepon ketika kembali ke apartemennya.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (40) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (40a) tidak berterima. Pada situasi tersebut, pemilik restoran mengucapkan selamat ulang tahun kepada perempuan yang mengantar makanan ke kamarnya. Pemilik restoran tersebut merupakan orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun pada perempuan tersebut di hari itu, meskipun perempuan tersebut berpikir bahwa mungkin orang tuanya menelpon dari Oita. Pada kalimat (40) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *ni chigainai* dapat melekat pada verba *haitte iru* ‘masuk’. Namun jika dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (40a) tidak dapat melekat pada adverbia *hyottoshite* ‘mungkin’ karena menunjukkan makna kemungkinan sementara modalitas epistemik *ni chigainai* menunjukkan makna kepastian. Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (40) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *ni chigainai*.

(41) 彼女は少しは迷ったかもしれない。

(*Nejimaki Dori Kuronikuru*, hal 127)

Kanojo /wa / sukoshi / wa / mayotta / kamoshirenai.

Dia / PAR / sedikit / PAR / **bimbang / mungkin.**

‘Dia **mungkin** sedikit **bimbang**.’

(41a) 彼女は少しは迷ったにちがいない。

Kanojo / wa / sukoshi / wa / mayotta / ni chigainai.

Dia / PAR / sedikit / PAR / **bimbang / pasti.**

‘Dia **pasti** sedikit **bimbang**.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (41) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (41a) berterima. Pada situasi tersebut, Toru Okada bertanya kepada Kumiko apakah ada hal yang ingin dikatakan atau tidak. Ketika mendengar perkataan Toru, raut wajah Kumiko berubah menjadi sedikit tegang dan samar-samar tangannya terlihat gemeteran. Pada kalimat (41) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *ni chigainai* dapat melekat pada verba *mayotta* ‘bimbang’, meskipun jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (41a) mengalami pergeseran makna dari sebuah kemungkinan menjadi sebuah keyakinan. Pada kalimat (41a) juga memiliki tingkat prediksi yang lebih kuat dibandingkan kalimat (41). Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (41) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *ni chigainai*.

(42) 技術は医学の進歩には必要かもしれない。

(www.ejje.weblio.jp)

Gijutsu / wa / igaku / no / shinpo / ni / wa / hitsuyou /
Teknologi / PAR / ilmu kedokteran / PAR / kemajuan / PAR / PAR / **penting /**

kamoshirenai.

mungkin.

‘Teknologi **mungkin penting** untuk kemajuan ilmu kedokteran.’

(42a)* 技術は医学の進歩には必要にちがいない。

Gijutsu / wa / igaku / no / shinpo / ni / wa / hitsuyou /
Teknologi / PAR / ilmu kedokteran / PAR / kemajuan / PAR / PAR / **penting /**

ni chigainai.

pasti.

‘Teknologi **pasti penting** untuk kemajuan ilmu kedokteran.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (42) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (42a) tidak berterima. Pada situasi tersebut, pembicara mengatakan bahwa teknologi merupakan hal yang mungkin penting bagi kemajuan ilmu kedokteran. Pada kalimat (42) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *ni chigainai* dapat melekat pada adjektiva Na *hitsuyou* ‘penting’. Namun jika dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *ni chigainai* tidak dapat menunjukkan kemungkinan dari pendapat secara umum. Pada kalimat (42) modalitas epistemik *kamoshirenai* menunjukkan makna kemungkinan dari pendapat secara umum. Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (42) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *ni chigainai*.

(43) 夏に霧雨が降ると、ハイキングは楽しいかもしれない。
(www.ejje.weblio.jp)

Natsu / *ni* / *kiri ame* / *ga* / *furu* / *to*, / *haikingu* / *wa* /
Musim panas / PAR / gerimis / PAR / turun / PAR, / pikinik / PAR /

tanoshii / **kamoshirenai.**
menyenangkan / **mungkin.**

‘Jika gerimis turun di musim panas, piknik **mungkin menyenangkan.**’

(43a) 夏に霧雨が降ると、ハイキングは楽しいにちがいない。
Natsu / *ni* / *kiri ame* / *ga* / *furu* / *to*, / *haikingu* / *wa* /
Musim panas / PAR / gerimis / PAR / turun / PAR, / pikinik / PAR /

tanoshii / **ni chigainai.**
menyenangkan / **pasti.**

‘Jika gerimis turun di musim panas, piknik **pasti menyenangkan.**’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (43) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (43a) berterima. Pada situasi tersebut, pembicara menyatakan bahwa piknik mungkin akan terasa menyenangkan jika gerimis turun pada saat musim panas. Pada kalimat (43) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *ni chigainai* dapat melekat pada adjektiva I *tanoshii* ‘menyenangkan’, meskipun jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (43a) mengalami pergeseran makna dari sebuah kemungkinan menjadi sebuah keyakinan sehingga kalimat (43a) memiliki tingkat prediksi yang lebih kuat dibandingkan kalimat (43). Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (43) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *ni chigainai*.

- (44) 確かに読み物としては魅力的じゃないかもしれない。
 (Mekurayanagi to nemuru onna, hal 196)
Tashikani / yomi mono / toshite / wa / miryoku teki janai / kamoshirenai .
 Pasti / bacaan / sebagai / PAR / **bukan daya tarik / mungkin.**
 ‘Itu **mungkin tidak memiliki daya tarik** sebagai bacaan.’
- (44a) 確かに読み物としては魅力的じゃないにちがいない。
Tashikani / yomi mono / toshite / wa / miryoku teki janai / ni chigainai.
 Pasti / bacaan / sebagai / PAR / bukan daya tarik / pasti.
 ‘Itu **pasti tidak memiliki daya tarik** sebagai bacaan.’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (44) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (44a) berterima. Pada situasi tersebut, pembicara menyatakan bahwa naskah yang ditulis oleh penulis sangat tidak menarik sebagai bahan bacaan dan bertanya mengapa penulis ingin menulis sesuatu seperti itu. Sang penulis pun mengakui bahwa tulisannya memang tidak memiliki daya tarik sebagai bacaan. Pada kalimat (44) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *ni chigainai* dapat melekat pada

nomina *miryokuteki janai* ‘bukan daya tarik’. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (44a) mengalami pergeseran makna dari sebuah kemungkinan menjadi sebuah keyakinan dan memiliki tingkat prediksi yang lebih kuat dibandingkan kalimat (44) ditambah dengan adanya adverbial *tashikani* ‘pasti’ yang semakin memperkuat keyakinan pembicara. Sehingga modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (44) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *ni chigainai*.

3.4.3 Substitusi Modalitas Epistemik *Ni Chigainai* dengan *Kamoshirenai*

Apabila modalitas *ni chigainai* disubstitusikan dengan modalitas *kamoshirenai*, maka akan menjadi seperti berikut:

- (45) 相手だってもうそんな口論のことは忘れてしまっているに違いない。
(*Nejimaki Dori Kuronikuru*, hal 211)

*Aite / datte / mou / sonna / kouron / no / koto / wa /
Lawan / pun / sudah / itu / pertengkaran / PAR / hal / PAR /*

wasurete shimatte iru / ni chigainai.
melupakan / pasti.

‘Bahkan lawanku pun **pasti** sudah **melupakan** pertengkaran itu.’

- (45a) 相手だってもうそんな口論のことは忘れてしまっているかもしれない。

*Aite / datte / mou / sonna / kouron / no / koto / wa /
Lawan / pun / sudah / itu / pertengkaran / PAR / hal / PAR /*

wasurete shimatte iru / kamoshirenai.
melupakan / mungkin.

‘Bahkan lawanku pun **mungkin** sudah **melupakan** pertengkaran itu.’

Setelah modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (45) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*, dapat diketahui bahwa kalimat (45a)

berterima. Pada situasi tersebut, pembicara berusaha mengingat-ingat pertengkaran yang terjadi antara pembicara dengan lawannya. Pembicara berpikir bahwa lawannya pasti telah melupakan pertengkaran itu karena lawannya telah bersikap biasa saja ketika bertemu pembicara. Pada kalimat (45) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *kamoshirenai* dapat melekat pada verba *wasurete shimatte iru* ‘melupakan’. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (45a) mengalami pergeseran makna dari sebuah keyakinan menjadi sebuah kemungkinan dengan tingkat prediksi yang lebih rendah dari kalimat (45). Sehingga modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (45) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *kamoshirenai*.

(46) そうすれば、きっと俺のところへもみんながやってくるにちがいない。

(www.yourei.jp)

Sou sureba, /kitto /ore /no /tokoro/e /mo /minna /ga /
 Dengan begitu, / pasti / saya / PAR / tempat / PAR / PAR / semua / PAR /

yatte kuru / ni chigainai.
datang / pasti.

‘Dengan begitu, semua orang **pasti datang.**’

(46a)* そうすれば、きっと俺のところへもみんながやってくるかもしれない。

Sou sureba, /kitto /ore /no /tokoro/e /mo /minna /ga /
 Dengan begitu, / pasti / saya / PAR / tempat / PAR / PAR / semua / PAR /

yatte kuru / kamoshirenai.
datang / mungkin.

‘Dengan begitu, semua orang **mungkin datang.**’

Setelah modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (46) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (46a) tidak berterima. Pada situasi tersebut, pembicara merasa sangat yakin bahwa

semua orang pasti akan datang. Pada kalimat (46) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *kamoshirenai* dapat melekat pada verba *yatte kuru* ‘datang’. Namun jika dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (46a) tidak dapat melekat pada adverbial *kitto* ‘pasti’ karena modalitas epistemik *kamoshirenai* menunjukkan makna kemungkinan dengan tingkat prediksi yang sangat rendah sementara adverbial *kitto* menunjukkan makna kepastian dan biasanya digunakan bersama modalitas epistemik *hazu da* dan *ni chigainai*. Sehingga modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (46) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *kamoshirenai*.

(47) なまりから判断して彼は大阪の人に違いない。

(www.ejje.weblio.jp)

Namari / kara / handan shite / kare / wa / Osaka / no / hito / ni chigainai.

Aksen / dari / dilihat / dia / PAR / Osaka / PAR / orang / pasti.

‘Dilihat dari aksennya, dia pasti orang Osaka.’

(47a)* なまりから判断して彼は大阪の人かもしれない。

Namari / kara / handan shite / kare / wa / Osaka / no / hito / kamoshirenai.

Aksen / dari / dilihat / dia / PAR / Osaka / PAR / orang / mungkin.

‘Dilihat dari aksennya, dia mungkin orang Osaka.’

Setelah modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (47) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*, dapat diketahui bahwa kalimat (47a) tidak berterima. Pada situasi tersebut, pembicara merasa yakin bahwa orang yang dimaksud pasti orang Osaka ketika dilihat dari aksennya. Pada kalimat (47) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *kamoshirenai* dapat melekat pada nomina *Osaka no hito* ‘orang Osaka’. Namun jika dilihat dari segi maknanya, modalitas epistemik *kamoshirenai* pada kalimat (47a) tidak dapat digunakan untuk menyatakan sebuah proposisi yang memiliki alasan. Modalitas epistemik

kamoshirenai digunakan ketika pembicara merasa ragu-ragu dan memiliki tingkat prediksi yang sangat rendah. Sehingga modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (47) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *kamoshirenai*.

3.4.4 Substitusi Modalitas Epistemik *Ni Chigainai* dengan *Hazu Da*

Apabila modalitas *ni chigainai* disubstitusikan dengan modalitas *hazu da*, maka akan menjadi seperti berikut:

(48) 天吾はその情景を目にして、きっと怯えたに違いない。
(IQ84, vol 2, hal 283)

Tengo / wa / sono / joukei / wo / me ni shite, / kitto / obieta /
Tengo / PAR / itu / adegan / PAR / melihat, / pasti / ketakutan /

ni chigainai.
pasti.

‘Tengo pasti ketakutan melihat adegan itu.’

(48a)* 天吾はその情景を目にして、きっと怯えたはずだ。
Tengo / wa / sono / joukei / wo / me ni shite, / kitto / obieta / hazu da.
Tengo / PAR / itu / adegan / PAR / melihat, / pasti / ketakutan / pasti.
‘Tengo pasti ketakutan melihat adegan itu.’

Setelah modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (48) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (48a) tidak berterima. Pada situasi tersebut terjadi banjir bandang yang sangat besar sehingga narator merasa Tengo pasti sangat ketakutan melihat kejadian itu. Pada kalimat (48) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada verba *obieta* ‘ketakutan’ dan dapat melekat pada adverbial *kitto* ‘pasti’. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (48a) juga tetap menunjukkan makna keyakinan. Namun modalitas *hazu da* harus digunakan ketika pembicara memiliki alasan atas

keyakinannya sementara kalimat (48) hanya mengutarakan keyakinan yang bersifat subjektif dari pembicara tanpa mengemukakan alasan atas keyakinannya. Sehingga modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (48) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

(49) 彼女はあなたに心配してほしいに違いない。

(www.ejje.weblio.jp)

Kanojo / wa / anata / ni / shinpai shite / hoshii / ni chigainai.

Dia / PAR / anda / PAR / khawatir / ingin / pasti.

‘Dia pasti ingin anda mengkhawatirkannya.’

(49a) 彼女はあなたに心配してほしいはずだ。

Kanojo / wa / anata / ni / shinpai shite / hoshii / hazu da.

Dia / PAR / anda / PAR / khawatir / ingin / pasti.

‘Dia pasti ingin anda mengkhawatirkannya.’

Setelah modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (49) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (49a) berterima. Pada situasi tersebut pembicara merasa sangat yakin bahwa orang yang dimaksud pembicara pasti ingin membuatnya khawatir. Pada kalimat (49) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada adjektiva I *hoshii* ‘ingin’. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (49a) tetap menunjukkan makna keyakinan, karena modalitas epistemik *hazu da* juga dapat menunjukkan makna keyakinan. Namun kalimat (49a) memiliki tingkat prediksi yang lebih rendah dibanding kalimat (49) karena modalitas *ni chigainai* memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibanding modalitas *hazu da*. Sehingga modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (49) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

- (50) それは誰であるか分らなかったけれど、もちろん悪者の仲間にはいない。

(www.yourei.jp)

*Sore / wa / dare / de / aru / ka / wakarana katta / keredo, / mochiron /
Itu / PAR / siapa / PAR / ada / PAR / tidak tahu / PAR, / tentu saja /*

waru mono / no / nakama / ni chigainai.
orang jahat / PAR / rekan / pasti.

‘Saya tidak tahu siapa dia, tetapi tentu saja dia **pasti rekan orang jahat.**’

- (50a) それは誰であるか分からなかったけれど、もちろん悪者の仲間のはずだ。

*Sore / wa / dare / de / aru / ka / wakarana katta / keredo, / mochiron /
Itu / PAR / siapa / PAR / ada / PAR / tidak tahu / PAR, / tentu saja /*

waru mono / no / nakama / no / hazu da.
orang jahat / PAR / rekan / PAR / pasti.

‘Saya tidak tahu siapa dia, tetapi tentu saja dia **pasti rekan orang jahat.**’

Setelah modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (50) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (50a) berterima. Pada situasi tersebut pembicara merasa sangat yakin bahwa orang yang dimaksud pembicara pasti merupakan rekan dari penjahat. Pada kalimat (50) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada nomina *waru mono no nakama* ‘rekan orang jahat’, namun ketika modalitas epistemik *hazu da* melekat pada nomina harus ditambahkan partikel *no*. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (50a) tetap menunjukkan makna keyakinan, namun memiliki tingkat prediksi yang lebih rendah dibanding kalimat (50) karena modalitas *ni chigainai* memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibanding modalitas *hazu da*. Sehingga modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (50) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

- (51) 子狐はその歌声は、きっと人間のお母さんの声にちがいないと思いました。

(www.yourei.jp)

Kogitsune / wa / sono / uta goe / wa, / kitto / ningen / no /
 Anak rubah / PAR / itu / suara nyanyian / PAR, / pasti / manusia / PAR /

okaasan / no / koe / ni chigainai / to / omoimashita.
 ibu / PAR / suara / pasti / PAR / berpikir.

‘Anak rubah berpikir bahwa suara nyanyian itu **pasti suara** ibu manusia.’

- (51a) 子狐はその歌声は、きっと人間のお母さんの声のはずだと思いました。

Kogitsune / wa / sono / uta goe / wa, / kitto / ningen / no /
 Anak rubah / PAR / itu / suara nyanyian / PAR, / pasti / manusia / PAR /

okaasan / no / koe / hazu da / to / omoimashita.
 ibu / PAR / suara / pasti / PAR / berpikir.

‘Anak rubah berpikir bahwa suara nyanyian itu **pasti suara** ibu manusia.’

Setelah modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (51) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *hazu da*, dapat diketahui bahwa kalimat (51a) berterima. Pada situasi tersebut anak rubah merasa sangat yakin bahwa suara nyanyian merdu yang biasa didengarnya pasti suara ibu manusia karena berbeda dengan suara yang pernah didengarnya. Pada kalimat (51) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *hazu da* dapat melekat pada nomina *koe* ‘suara’ dan adverbial *kitto* ‘pasti’. Namun ketika modalitas epistemik *hazu da* melekat pada nomina harus ditambahkan dengan partikel *no*. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (51a) tetap menunjukkan makna keyakinan dan memiliki alasan dibalik keyakinannya hanya saja memiliki tingkat prediksi yang lebih rendah dibanding kalimat (51) karena modalitas *ni chigainai* memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibanding modalitas *kamoshirenai*. Sehingga modalitas epistemik *ni chigainai* pada kalimat (51) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *hazu da*.

3.4.5 Substitusi Modalitas Epistemik *Hazu Da* dengan *Kamoshirenai*

Apabila modalitas *hazu da* disubstitusikan dengan modalitas *kamoshirenai*, maka akan menjadi seperti berikut:

- (52) おそらくはこの地上で起こった現象や、おこなわれた行為のすべてを目にしてきたはずだ。

(IQ84, vol 2, hal 140)

Osoraku / wa / kono / chijou / de / okotta / genshou / ya, / okonawareta /
Mungkin / PAR / ini / bumi / PAR / terjadi / fenomena / PAR, / terjadi /

koui / no / subete / wo / me ni shite kita / hazu da.
perbuatan / PAR / semua / PAR / melihat / mungkin.

‘**Mungkin** anda telah **melihat** semua fenomena dan perbuatan yang terjadi di bumi.’

- (52a) おそらくはこの地上で起こった現象や、おこなわれた行為のすべてを目にしてきたかもしれない。

Osoraku / wa / kono / chijou / de / okotta / genshou / ya, / okonawareta /
Mungkin / PAR / ini / bumi / PAR / terjadi / fenomena / PAR, / terjadi /

koui / no / subete / wo / me ni shite kita / kamoshirenai.
perbuatan / PAR / semua / PAR / melihat / mungkin.

‘**Mungkin** anda telah **melihat** semua fenomena dan perbuatan yang terjadi di bumi.’

Setelah modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (52) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*, dapat diketahui bahwa kalimat (52a) berterima. Pada situasi tersebut Tengu sedang menceritakan bagaimana keadaan bumi kepada Aomame. Pada kalimat (52) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *kamoshirenai* dapat melekat pada verba *me ni shite kita* ‘melihat’ dan adverbial *osoraku* ‘mungkin’. Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat (52a) tetap menunjukkan makna kemungkinan, hanya saja memiliki tingkat prediksi yang lebih rendah dibanding kalimat (52) karena modalitas *hazu da* memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi dibanding modalitas *kamoshirenai*. Sehingga

modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (52) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *kamoshirenai*.

- (53) 僕は音楽以外あまり面白いとは思わなかったが、日本でもかなりヒットしたので知っている人も多いはずだ。

(www.asahi.com)

Boku / wa / ongaku / igai / amari / omoshiroi / to / wa / omowanakatta
 Saya / PAR / musik / selain / terlalu / menarik / PAR / PAR / tidak berpikir

/ ga, / Nihon / demo / kanari / hitto shita / no de / shitte iru / hito / mo
 / PAR, / Jepang / tetapi / cukup / menjadi hit / karena / mengetahui / orang / PAR

/ ōi / hazu da.

/ banyak / pasti.

‘Saya tidak berpikir ini menarik untuk musik, tetapi karena pernah menjadi hit di Jepang **pasti banyak** orang yang mengetahuinya.’

- (53a)* 僕は音楽以外あまり面白いとは思わなかったが、日本でもかなりヒットしたので知っている人も多いかもしれない。

Boku / wa / ongaku / igai / amari / omoshiroi / to / wa / omowanakatta
 Saya / PAR / musik / selain / terlalu / menarik / PAR / PAR / tidak berpikir

/ ga, / Nihon / demo / kanari / hitto shita / no de / shitte iru / hito / mo
 / PAR, / Jepang / tetapi / cukup / menjadi hit / karena / mengetahui / orang / PAR

/ ōi / kamoshirenai.

/ banyak / mungkin.

‘Saya tidak berpikir ini menarik untuk musik, tetapi karena pernah menjadi hit di Jepang **mungkin banyak** orang yang mengetahuinya.’

Setelah modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (53) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*, dapat diketahui bahwa kalimat (53a) tidak berterima. Pada situasi tersebut, pembicara menyatakan bahwa akan dibuat film autobiografi Bruce Brothers dengan John Ladis sebagai direktor. Pembicara merasa film tersebut tidak begitu menarik dalam sisi musik, namun karena lagu tersebut pernah menjadi salah satu hit di Jepang, pasti banyak orang-orang yang mengetahuinya. Pada kalimat (53) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas

kamoshirenai dapat melekat pada adjektiva I *ōi* ‘banyak’. Namun jika dilihat dari segi maknanya meskipun kalimat (53a) tetap menunjukkan adanya kemungkinan, modalitas *kamoshirenai* tidak dapat digunakan ketika kemungkinan yang diungkapkan pembicara memiliki sebuah alasan yang mendasarinya. Modalitas *kamoshirenai* biasanya digunakan ketika pembicara merasa ragu-ragu dengan tingkat kemungkinan sangat rendah. Sehingga modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (53) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *kamoshirenai*.

- (54) 学校がいくつかあって通学時間にはけっこう混むが、きっと昼間の時間バスはいつもがらがらだったのはずだ。

(*Mekurayanagi to nemuru onna*, hal 23)

Gakkou / ga / ikutsu / ka / atte / tsuugaku jikan / ni / wa / kekkou / Sekolah / PAR / beberapa / PAR / ada / waktu sekolah / PAR / PAR / cukup /

komu / ga, / kitto / hiruma / no / jikan / basu / wa / itsumo ramai / PAR, / pasti / waktu siang / PAR / waktu / bus / PAR / selalu / kosong

gara-gara datta / no / hazu da.

kosong melompong / PAR / pasti.

‘Terdapat beberapa sekolah dan ketika waktu sekolah tiba pasti ramai, tetapi ketika siang hari bus ini pasti kosong.’

- (54a)* 学校がいくつかあって通学時間にはけっこう混むが、きっと昼間の時間バスはいつもがらがらだったかもしれない。

Gakkou / ga / ikutsu / ka / atte / tsuugaku jikan / ni / wa / kekkou / Sekolah / PAR / beberapa / PAR / ada / waktu sekolah / PAR / PAR / cukup /

komu / ga, / kitto / hiruma / no / jikan / basu / wa / itsumo ramai / PAR, / pasti / waktu siang / PAR / waktu / bus / PAR / selalu / kosong

gara-gara datta / no / kamoshirenai.

kosong melompong / PAR / mungkin.

‘Terdapat beberapa sekolah dan ketika waktu sekolah tiba pasti ramai, tetapi ketika siang hari bus ini mungkin kosong.’

Setelah modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (54) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *kamoshirenai*, dapat diketahui bahwa kalimat (54a) tidak

berterima. Pada situasi tersebut, pembicara menceritakan bagaimana kondisi di dalam bus saat itu. Bus yang dinaiki oleh pembicara sangat penuh padahal saat itu adalah siang hari yang pada biasanya bus tidak pernah ramai. Pada kalimat (54) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *kamoshirenai* dapat melekat pada nomina *gara-gara datta* ‘kosong melompong’. Namun modalitas *kamoshirenai* tidak dapat melekat pada adverbial *kitto* ‘pasti’ karena adverbial tersebut menunjukkan keyakinan yang kuat tanpa menimbulkan keraguan sementara modalitas *kamoshirenai* menunjukkan makna kemungkinan dengan tingkat yang sangat rendah. Sehingga modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (54) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *kamoshirenai*.

3.4.6 Substitusi Modalitas Epistemik *Hazu Da* dengan *Ni Chigainai*

Apabila modalitas *hazu da* disubstitusikan dengan modalitas *ni chigainai*, maka akan menjadi seperti berikut:

(55) そう思うのは私だけではないはずだ。

(www.ejje.weblio.jp)

Sou / omou / no / wa / watashi / dake / de / wa / nai /
 Begitu / berpikir / PAR / PAR / saya / hanya / PAR / PAR / tidak ada /

hazu da.
pasti.

‘Pasti tidak hanya saya yang berpikir demikian.’

(55a) そう思うのは私だけではないに違いない。

Sou / omou / no / wa / watashi / dake / de / wa / nai /
 Begitu / berpikir / PAR / PAR / saya / hanya / PAR / PAR / tidak ada /

ni chigainai.
pasti.

‘**Pasti tidak** hanya saya yang berpikir demikian.’

Setelah modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (55) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (55a) berterima. Pada situasi tersebut, pembicara menyatakan keyakinannya bahwa pasti tidak hanya ia yang berpikir seperti itu. Pada kalimat (55) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *ni chigainai* dapat melekat pada verba *nai* ‘tidak ada’. Jika dilihat secara maknanya, kalimat (55a) tetap menyatakan adanya keyakinan, namun tingkat prediksinya lebih tinggi dibandingkan kalimat (55) karena modalitas *ni chigainai* memiliki tingkat keyakinan yang lebih kuat dibanding modalitas *hazu da*. Sehingga modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (55) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *ni chigainai*.

(56) 私の記憶が正しければ彼は**弁護士のはずだ**。

(www.ejje.weblio.jp)

*Watashi / no / kioku / ga / tadashi kereba / kare / wa / **bengoshi / no***
 Saya / PAR / ingatan / PAR / jika benar / dia / PAR / **pengacara / PAR**

/ hazu da.

/ pasti.

‘Jika ingatan saya benar, dia **pasti pengacara.**’

(56a) 私の記憶が正しければ彼は**弁護士に違いない**。

*Watashi / no / kioku / ga / tadashi kereba / kare / wa / **bengoshi / no***
 Saya / PAR / ingatan / PAR / jika benar / dia / PAR / **pengacara / PAR**

/ ni chigainai.

/ pasti.

‘Jika ingatan saya benar, dia **pasti pengacara.**’

Setelah modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (56) disubstitusikan dengan modalitas epistemik *ni chigainai*, dapat diketahui bahwa kalimat (56a) berterima.

Pada situasi tersebut, pembicara menyatakan keyakinannya bahwa orang itu pasti pengacara berdasarkan ingatannya. Pada kalimat (56) jika dilihat dari segi strukturnya, modalitas *ni chigainai* dapat melekat pada nomina *bengoshi* ‘pengacara’. Jika dilihat secara maknanya, kalimat (56a) tetap menyatakan adanya keyakinan, namun tingkat prediksinya lebih tinggi dibandingkan kalimat (56) karena modalitas *ni chigainai* memiliki tingkat keyakinan lebih kuat dibanding modalitas *hazu da*. Sehingga modalitas epistemik *hazu da* pada kalimat (56) dapat disubstitusikan oleh modalitas epistemik *ni chigainai*.

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* memiliki kemiripan makna yaitu menyatakan kemungkinan dan keyakinan. Modalitas *kamoshirenai* tidak dapat digunakan ketika pembicara menyatakan keyakinan dan tidak dapat digunakan ketika bertemu dengan adverbial *kitto* ‘pasti’ yang menunjukkan kepastian yang sangat kuat tanpa adanya keraguan. Sementara modalitas *ni chigainai* tidak dapat digunakan ketika bertemu dengan adverbial *osoraku* ‘mungkin’ dan adverbial *hyottoshite* ‘mungkin’. Modalitas *ni chigainai* juga tidak dapat digunakan untuk menunjukkan kemungkinan dengan prediksi yang rendah dan kemungkinan akan pendapat secara umum. Sedangkan modalitas *hazu da* tidak dapat digunakan ketika pembicara mengemukakan suatu proposisi tanpa adanya alasan yang jelas dan tidak dapat digunakan ketika bertemu dengan adverbial *hyottoshitara* ‘mungkin’ karena adverbial tersebut menunjukkan kemungkinan yang sangat rendah dan biasanya digunakan berpasangan dengan modalitas *kamoshirenai*.

Secara gramatikal ketiga bentuk modalitas ini dapat bersubstitusi. Namun, ketika modalitas *hazu da* dilekati adjektiva Na, partikel *na* pada akar kata harus muncul dan ketika modalitas *hazu da* dilekati nomina, partikel *no* harus ditambahkan di belakang nominanya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data, disimpulkan bahwa modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* memiliki struktur dan makna sebagai berikut.

1. Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*
 - a. Modalitas epistemik *kamoshirenai* dapat melekat dengan verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina.
 - b. Modalitas epistemik *kamoshirenai* menyatakan makna kemungkinan dengan tingkat prediksi yang sangat rendah dan pendapat secara umum.
2. Modalitas Epistemik *Ni Chigainai*
 - a. Modalitas epistemik *ni chigainai* dapat melekat dengan verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina.
 - b. Modalitas epistemik *ni chigainai* menyatakan makna keyakinan tanpa keraguan/tidak salah lagi yang bersifat subjektif berasal dari intuisi pembicara dan memiliki tingkat prediksi yang paling tinggi.
3. Modalitas Epistemik *Hazu Da*
 - a. Modalitas epistemik *hazu da* dapat melekat dengan verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina. Apabila modalitas *hazu da* dilekati adjektiva Na,

partikel *na* pada akar kata harus muncul dan ketika modalitas *hazu da* dilekati nomina, partikel *no* harus ditambahkan di belakang nominanya.

- b. Modalitas epistemik *hazu da* menyatakan makna kemungkinan dan keyakinan yang dilandasi dengan alasan yang bersifat objektif dibalik penggunaannya.

Adapun hasil substitusi modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* sebagai berikut.

1. Modalitas Epistemik *Kamoshirenai* dan *Ni Chigainai*

Modalitas epistemik *kamoshirenai* dan *ni chigainai* dapat saling bersubstitusi namun akan terjadi pergeseran makna dari kemungkinan menjadi sebuah keyakinan. Modalitas *kamoshirenai* tidak dapat digunakan ketika pembicara menyatakan keyakinan dan tidak dapat digunakan ketika bertemu dengan adverbial *kitto* ‘pasti’ yang menunjukkan kepastian yang sangat kuat tanpa adanya keraguan. Sementara modalitas *ni chigainai* tidak dapat digunakan ketika bertemu dengan adverbial *osoraku* ‘mungkin’ dan adverbial *hyottoshite* ‘mungkin’.

2. Modalitas Epistemik *Kamoshirenai* dan *Hazu Da*

Modalitas epistemik *kamoshirenai* dan *hazu da* dapat saling bersubstitusi hanya saat menyebabkan penambahan makna kemungkinan. Pada beberapa konteks, modalitas *hazu da* tidak dapat digunakan ketika bertemu dengan adverbial *hyottoshitara* ‘mungkin’ karena adverbial tersebut menunjukkan kemungkinan yang sangat rendah dan biasanya digunakan berpasangan dengan modalitas *kamoshirenai*.

3. Modalitas Epistemik *Ni Chigainai* dan *Hazu Da*

Modalitas epistemik *ni chigainai* dan *hazu da* dapat saling bersubstitusi hanya saat menyebabkan penambahan makna keyakinan. Modalitas *hazu da* tidak dapat digunakan ketika pembicara mengemukakan suatu proposisi tanpa adanya alasan yang jelas.

Modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* memiliki kemiripan makna yaitu menyatakan kemungkinan dan keyakinan. Ketiga bentuk modalitas ini memiliki tingkat prediksi yang berbeda-beda terkait dengan unsur-unsur pembentuk kalimat diantaranya adverbial penanda modalitas epistemik seperti *hyotto shitara*, *moshi* dan *osoraku*. Selain itu konteks pengetahuan yang dimiliki pembicara ketika menggunakan ketiga bentuk modalitas tersebut juga mengalami perbedaan.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai modalitas epistemik *kamoshirenai*, *ni chigainai* dan *hazu da* yang mengungkapkan prediksi dengan kajian pragmatik karena seringkali tuturan atau kalimatnya berkaitan dengan konteks. Selain itu, penulis juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian mengenai adverbial penanda modalitas epistemik seperti *moshi*, *osoraku* dan *hyottoshitara*.

要旨

本論文で筆者は日本語における認識モダリティ「～かもしれない」、
「～に違いない」、 「～はずだ」の分析について書いた。本論分のテーマ
を選んだ理由は、この三つのモダリティが同じ蓋然性を示す認識モダリ
ティであるから、筆者はこの三つのモダリティの使い分け趣旨くを知りた
区
と思う。本論文の目的は日本語における認識モダリティ「かもしれない」、
「に違いない」、 「はずだ」の構造と意味を述べることである。そして、
意味の分析ではその三つのモダリティはどのような類似点と相違点を持
つ
のか、どんな場面で置き換えられるかを説明することである。

本論文の研究の順番は三つあり、それはデータを集め、分析をし、結
果を説明することである。本論文で使ったデータは短編集「めくらやな
ぎと眠る女」、や小説 「1Q84」、「アフターダーク」、「ねじまき鳥
クロニクル」や日本のサイト「www.asahi.com」、「www.ejjeweblio.jp」、
「www.yourei.jp」である。構造と意味を分析するのに AGIH 法という研究
方法が使用された。また、類似点と相違点を知るのに SUBSTITUSI 法が
使用された。

認識モダリティは、状況の真実に対する発言者の態度を述べるのであ
る。仁田(2003:151)によると、認識モダリティは、「断定」、「推量」、
「蓋然性」の 3 種類に分類される。「かもしれない」、「に違いない」、

「はずだ」は蓋然性を表すのに使用される。インドネシア語で「Kemungkinan」という意味を持っている。

分析した結果、「かもしれない」は、確率が最も低い意味を表すことが分かった。認識モダリティ「かもしれない」は動詞、ナ形容詞、イ形容詞、名詞にくっ付くことができる。以下に、認識モダリティ「かもしれない」の例文を説明する。

(1) 彼がそれをバッグに入れたのかもしれない。

(www.ejje.weblio.jp)

(1) の文章では認識モダリティ「かもしれない」は、過去形動詞「入れた」にくっ付いている。認識モダリティ「かもしれない」は、正当な理由なしに思ったことを言う低い確率を表現するのに使用される。その文章では話し手が「かもしれない」を使用するのは三人称の習慣を知っている、あるいは話し手は三人称がそのものをバッグに入れたことを見たからである。

認識モダリティ「に違いない」は動詞、ナ形容詞、イ形容詞、名詞にくっ付くことができる。「に違いない」は、話し手の直感に基づいて確信意味を示す。以下に、認識モダリティ「に違いない」の例文を説明する。

(2) 子狐はその歌声は、きっと人間のお母さんの声に違いないと思いました。

(www.yourei.jp)

(2) の文章では認識モダリティ「に違いない」は、名詞「声」をくっ付いている。認識モダリティ「に違いない」は、間違いなくそうなるという話し手の直感に基づいて確信意味を表すのに使用される。その文章では話し手が「に違いない」を使用するのはその子狐があをの声を聞いたことがないことを確信してその声は人間の母の声だと思ふからである。

認識モダリティ「はずだ」は動詞、ナ形容詞、イ形容詞、名詞をくっ付いている。認識モダリティ「はずだ」は信念の意味を示す。以下に、認識モダリティ「はずだ」の例文を説明していく。

(3) 科学兵器だとすると、この場において呼吸しているだけで危険なはずだ。

(www.yourei.jp)

(3) の文章ではナ形容詞「危険な」にくっ付いている。認識モダリティ「はずだ」は、話し手の強い理由に基づいて正確な意味を表現するのに使用される。その文章では話し手が「はずだ」を使用するのはその場にある科学兵器が危険であるという確信を持つからである。

さらに、分析した結果、モダリティ「かもしれない」は最も低い確率の程度を持って、「はずだ」は「かもしれない」より少し高い確率の程度で、「に違いない」は最も高い確率程度を持つ。本論文を書いた後、筆者はこの三つのモダリティが副詞に付けられたら違う意味を表すことが分かる。

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Apriliany, Windy. 2013. Skripsi S-1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Iori, Isao. 2015. *Atarashii Nihongo Gaku Nyuumon*. Tokyo: Suriie Nettowaaku.
- Kazuto, Miyazaki. 2002. *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4 Modaritii*. Tokyo: Kurushio Shuppan.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lukietta, Zaskia Ayunda. 2013. Jurnal Ilmiah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Miyajima, Tatsuo dan Yoshio Nitta. 2000. *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (Jou)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*.

Jakarta: Kesaint Blanc.

Sunagawa, Yuriko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tjandra, Sheddy. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.

Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

Yasuhiko, Kato. 1989. *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun Mondai Shiriizu*.
Tokyo: Aratake Shuppan.

Yoshio, Saito. 2010. *Gengogaku Nyuumon – An Introduction to Linguistics*.
Tokyo: Sanseidou.

Data Modalitas Epistemik *Kamoshirenai*

NO.	KALIMAT	SUMBER
1.	もしばれたら、そりゃちっとはスキャンダルになる <u>かもしれない</u> 。	(IQ84, vol 1, hal 63)
2.	彼がそれをバッグに <u>入れたのかもしれない</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
3.	また井戸の底に下りて、二人で話をするのも <u>悪くないかもしれない</u> と僕は思った。	(<i>Nejimaki Dori Kuronikuru</i> , hal 247)
4.	ひょっとしたら <u>虫垂炎かもしれない</u> と本人は言っていました。	(<i>Mekurayanagi to nemuru onna</i> , hal 47)
5.	あるいはそれはクミコからの <u>電話かもしれない</u> 。	(<i>Nejimaki Dori Kuronikuru</i> , hal 97)
6.	地球工学は地球の環境を <u>改善するかもしれないし破壊するかもしれない</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
7.	人類の命は危機に <u>晒されているのかもしれない</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
8.	この話題は出版業者仲間には <u>面白くないかもしれない</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
9.	確かに、滑らかに英語を話す生徒を公教育で養成することは <u>大切かもしれない</u> 。	(www.asahi.com)
10.	クレタ島に比べれば少し生活費は <u>高いかもしれない</u> 。	(<i>Nejimaki Dori Kuronikuru</i> , hal 405)
11.	ひょっとしたら写真も <u>出るかもしれない</u> 。	(IQ84, vol 2, hal 110)
12.	書き直しに入る前であれば、あるいは <u>で</u>	(IQ84, vol 1, hal 234)

	<u>きたかもしれない。</u>	
13.	君の言うことは <u>正しいかもしれない。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
14.	制作も続いているし、デビュー以来、いまがいちばん <u>大変かもしれない</u> です。	(www.asahi.com)
15.	それは君が思っているよりもずっと簡単な <u>ことだったかもしれない</u> よ。	(<i>Nejimaki Dori Kuronikuru</i> , hal 352)
16.	アパートの部屋に戻ったら、ひょっとして大分の両親からのメッセージが留守番電話に <u>入っているかもしれない。</u>	(<i>Mekurayanagi to nemuru onna</i> , hal 50)
17.	彼女は少しは <u>迷ったかもしれない。</u>	(<i>Nejimaki Dori Kuronikuru</i> , hal 127)
18.	技術は医学の進歩には <u>必要かもしれない。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
19.	夏に霧雨が降ると、ハイキングは <u>楽しいかもしれない。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
20.	確かに読み物としては <u>魅力的じゃないかもしれない。</u>	(<i>Mekurayanagi to nemuru onna</i> , hal 196)

Data Modalitas Epistemik Ni Chigainai

NO.	KALIMAT	SUMBER
1.	きっと会見の結果を <u>聞きたがっているに違いない。</u>	(IQ84, vol 1, hal 356)
2.	ちょっとした騒ぎに <u>なるに違いない。</u>	(IQ84, vol 1, hal 106)
3.	そんなことを言うなんて彼は気が <u>変に違いない。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
4.	もし昨夜何かしていたら、東京でまた	(www.yourei.jp)

	会ってももうそれほど <u>楽しくないにちがいない。</u>	
5.	その健やかさこそが天才を支えた <u>土台</u> <u>だったに違いない。</u>	(www.asahi.com)
6.	毎日10冊の本を読むとは彼は <u>本の虫</u> <u>に違いない。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
7.	相手だってもうそんな口論のことは <u>忘</u> <u>れてしまっているに違いない。</u>	(<i>Nejimaki Dori Kuronikuru</i> , hal 211)
8.	そうすれば、きっと俺のところへもみ んなが <u>やってくるにちがいない。</u>	(www.yourei.jp)
9.	なまりから判断して彼は <u>大阪の人に違</u> <u>いない。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
10.	天吾はその情景を目にして、きっと <u>怯</u> <u>えたに違いない。</u>	(<i>IQ84</i> , vol 2, hal 283)
11.	彼女はあなたに心配して <u>ほしいに違</u> <u>ない。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
12.	それは誰であるか分らなかったけれ ど、もちろん <u>悪者の仲間</u> に <u>ちがいな</u> <u>い。</u>	(www.yourei.jp)
13.	子狐はその歌声は、きっと人間のお母 さんの <u>声</u> に <u>ちがいない</u> と思いました	(www.yourei.jp)
14.	始は僕も人ちがいかに思ったが、側へ 来たのを見ると、 <u>お徳</u> に <u>ちがいない。</u>	(www.yourei.jp)
15.	こんな不便なところにわざわざ住居を かまえるのは、よほど他人との接触を 嫌う <u>人物</u> に <u>違いない</u> と天吾は推測し た。	(<i>IQ84</i> , vol 1, hal 268)

Data Modalitas Epistemik *Hazu Da*

NO.	KALIMAT	SUMBER
1.	そして両親のもとに戻れば、おそらくそこでまた同じことが <u>繰り返されるはず</u> です。	(IQ84, vol 2, hal 205)
2.	エリはまだ幼かったら、そのへんはたぶん何も覚えては <u>いないはずだ</u> 。	(IQ84, vol 1, hal 284)
3.	あの小さなあわれな子供たちにとってもその方が <u>よかったはずである</u> 。	(www.yourei.jp)
4.	僕の本はきっとひどい臭いが <u>しているはずだ</u> 。	(<i>Nejimaki Dori</i> <i>Kuronikuru</i> , hal 219)
5.	僕の報告書の中には事実の誤りは <u>ないはずだ</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
6.	化学兵器だとすると、この場において呼吸しているだけで <u>危険なはずだ</u> 。	(www.yourei.jp)
7.	これは非常に公式な <u>発表のはずだ</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
8.	おそらくはこの地上で起こった現象や、おこなわれた行為のすべてを <u>目にしてきたはずだ</u> 。	(IQ84, vol 2, hal 140)
9.	僕は音楽以外あまり面白いとは思わなかったが、日本でもかなりヒットしたので知っている人も <u>多いはずだ</u> 。	(www.asahi.com)
10.	学校がいくつかあって通学時間にはけっこう混むが、きっと昼間の時間バスはいつも <u>がらがらだったのはずだ</u> 。	(<i>Mekurayanagi to nemuru onna</i> , hal 23)

11.	そう思うのは私だけでは <u>ないはずだ。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
12.	私の記憶が正しければ彼は <u>弁護士のは ずだ。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
13.	それは <u>不可能なはずだ。</u>	(www.ejje.weblio.jp)
14.	何をするにしても、自分でやった方がず っと効率が <u>良いはずだ。</u>	(IQ84, vol 3, hal 289)
15.	もう半分以上は <u>降りたはずだ、</u> と青豆 は思う。	(IQ84, vol 1, hal 76)

BIODATA

Nama : Dhia Ardhina Salsabila
NIM : 13050114120003
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 13 Oktober 1996
Alamat : Vila Bogor Indah Blok FF4 No. 11-12, Bogor,
Jawa Barat
No. Hp/Email : 087731192048/ardhinasalsabila@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Papandayan 1 Bogor (Tamat 2008)
2. SMPIT Ummul Quro Bogor (Tamat 2011)
3. SMAN 2 Cibinong (Tamat 2014)
4. Universitas Diponegoro (Tamat 2018)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. Panitia Dekorasi ORENJI 2015
2. Panitia Dekorasi ORENJI 2016
3. Staf Ahli Departemen Humas HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang Periode 2016-2017
4. Staff Departemen JAMI Kharisma FIB UNDIP Periode 2016-2017
5. Anggota Komisi Pemilihan Raya HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2017